

# FILSAFAT MUHAMMAD IQBAL TENTANG MANUSIA



## SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

LAILATUL SAWITRI

NIM. 1611440003

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
BENGKULU  
TAHUN 2021 / 1442 H**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**

**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: **Jl. Raden Patah PagerDewa Telp. (0736) 51376, 51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang ditulis oleh Lailatul Sawitri, NIM: 1611440003 dengan judul:

**"FILSAFAT MUHAMMAD IQBAL TENTANG MANUSIA". Program Studi**

**Aqidah dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan**

**Dakwah, telah diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II**

**Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah**

**Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri**

**(IAIN) Bengkulu.**

Bengkulu, November 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Salim Bella Pili, M.Ag**

**Armin Tedy S.Th, M.Ag**

**NIP.195705101992031001**

**NIP.199103302015031004**

**Ketua Jurusan Ushuluddin**

**Dr. Jabarudin, M. Si**

**NIP.198001232005011008**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama : **Lailatul Sawitri NIM : 1611440003** yang berjudul **"FILSAFAT MUHAMMAD IQBAL TENTANG MANUSIA"** Telah diuji dan dipertahankan di depan tim sidang Munaqsyah Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 05 Januari 2021

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Aqidah dan Filsafat Islam

Bengkulu, 05 Januari 2021  
Dekan

**Dr. Subirman, M.Pd**  
NIP. 396802191999031005

**Tim Sidang Munaqsyah**

Ketua  
  
**Salim Bella Pili, M.Ag**  
NIP. 195705101992031001

Sekretaris  
  
**Armin Tedy, S.Th.L, M.Ag**  
NIP. 199103302015031004

Pengaji I  
  
**Dr. Ismail, S.Ag, M.Ag**  
NIP. 197206112005011002

Pengaji II  
  
**Edi Sumantha, M.Ag**  
NIP. 197209052007011030

## MOTTO

“Jiwa adalah jasad bagai burung dalam sangkar, merindukan kebebasan dialam lepas, menyatu lagi dalam alam ruhani. Setiap kali ia mengingat alam asalnya, ia pun menangis rindu ingin kembali”.

(Ibnu Sina)

“Jiwa yang kuat adalah jiwa yang pemaaf”.

(Lailatul Sawitri)

## **PERSEMBAHAN**

Rasa syukur yang senantiasa aku panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberiku nikmat, baik berupa nikmat kesehatan, kekuatan, kesabaran, dan nikmat kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Kepada Ayahanda (Paiman) dan Ibunda (Subaini) tercinta dan tersayang yang telah mendidik dan membesarkanku serta senantiasa mendo'akan kesuksesanku, yang telah bersabar menanti keberhasilanku, izinkan anakmu ini untuk dapat membahagiakan bapak dan ibu, amin.
2. Untuk adik kandungku Andi Wijaya, serta keluarga besar ayah dan ibuku terimakasih atas dorongan semangat yang telah kalian berikan sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Pakde Wagino dan Bude Margiatun terimakasih telah memberikan pendidikan moral dan bantuan material selama kuliah.
4. Sahabatku Siti Khalijah Sipahutar, Nanda Diah Safitri, Metri Junita, Dewi Martina Sari, dan teman-teman kelasku Subaida Saputri, Susan Lestari, Merta Sahroni, dan Refaldi Pradityo yang telah sama-sama merasakan berjuang menggapai ilmu dan duduk dibangku kuliah yang banyak sekali kenangan.
5. Teman-teman KKN-ku Miti Krisdayanti, Tatik Nurhayati, Sulasmi Wulandari yang sama-sama memotivasi dan berjuang menyelesaikan Skripsi.
6. Adik-adikku Resi Sintia, Feni Setiani, Seti Wulandari yang selalu memberikan motivasi.
7. Almameter yang telah menempahku, IAIN Bengkulu



KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah PagarDewaTelp. (0736) 51276,51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

### SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi dengan judul “Filsafat Muhammad Iqbal Tentang Manusia”. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik IAIN Bengkulu maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelarsarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Desember 2020

yang menyatakan

**Lauatui Sawitri**  
Nim.1611440003

## ABSTRAK

LAILATUL SAWITRI, NIM : 1611440003 “FILSAFAT MUHAMMAD IQBAL TENTANG MANUSIA”

Skripsi ini berjudul pemikiran “Muhammad Iqbal tentang Manusia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai macam pendapat para filosof mengenai konsep manusia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemikiran Manusia Ideal menurut Muhammad Iqbal dan ciri-ciri Manusia Ideal menurut Muhammad Iqbal. Penelitian ini menggunakan Teori Eksistensialisme dimana menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*). Dengan menggunakan metode penelitian pustaka dapat disimpulkan bahwa Manusia menurut Muhammad Iqbal disebut Khudi (Ego), pribadi penaka Tuhan disebut Khuda. Pemikiran ini bersumber dari ajaran Nabi Muhammad saw, agar menjadi manusia ber *Takllahu bi akhlakqi’llah*. Selain dari sumber hadis tersebut, pemikiran Muhammad Iqbal tentang Manusia diinspirasi dari konsep *ubermensch* dari filsafat eksistensialisme Fredrich Nietzsche. Konsep manusia ideal Muhammad Iqbal disebut juga konsep manusia otentik dengan ciri-ciri; Kesadaran diri yakni mempunyai kesadaran bahwa diciptakan dimuka bumi sebagai khalifah, kreatif yang dimiliki untuk mengembangkan kemampuannya, bebas dalam melakukan apapun tetapi dalam hal kebaikan serta bertanggung jawab.

***Kata Kunci*** : *Muhammad Iqbal, Manusia, Khudi*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang dipergunakan dalam Skripsi ini berdasarkan pada surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987 tanggal 10 September 1987 tentang Pembakuan pedoman Transliterasi Arab-Latin.<sup>1</sup>

### 1. Konsonan Tunggal

Konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba>'	B	-
ت	Ta>'	T	-
ث	S a>	S	S (dengan titik di atas)
ج	Ji>m	J	-
ح	H{a>'	H{	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha>>'	Kh	-

<sup>1</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, Jakarta: Depag, 2003, hal. 15



د	Da>l	D	-
ذ	Z a>l	Z	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra>'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Si>n	S	-
ش	Syi>n	Sy	-
ص	S{a>d	S{	S (dengan titik di bawah)
ض	D{a>d	D{	D (dengan titik di bawah)
ط	T{a>'>	T{	T (dengan titik di bawah)
ظ	Z{a>'	Z{	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fa>'	F	
ق	Qa>f	Q	
ك	Ka>f	K	
ل	La>m	L	
م	Mi>m	M	
ن	Nu>n	N	
و	Wa>wu	W	
هـ	Ha>'	H	
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila ter-letak di awal kata)
ي	Ya>'	Y	-

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fath}ah	A	A
-	Kasrah	I	I
-	D{ammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ :Kataba      يَذْهَبُ : Yaz\habu

سُئِلَ : Su'ila      ذُكِرَ : Z\ukira

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى ____	Fath}ah	A	A
و ____	Kasrah	I	I

Contoh:

كَيْفَ : Kaifa      حَوْلَ : Haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
اَ	Fath}ah dan Alif	a>	a dengan garis di atas
يَ	Kasrah dan Ya	i>	i dengan garis di atas
وُ	D{amma dan wawu	u>	u dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ : Qa>la

قِيلَ : Qi>la

رَمَى : Rama>

يَقُولُ : Yaqu>lu

### 4. Ta' Marbūtah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

- a. Ta' Marbūtah hidup

Ta' Marbūtah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t).

- b. Ta' Marbūtah mati

Ta' Marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Talhah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha /h/

Contoh: روضة الجنة- Raud}ah al-Jannah

### 5. Syaddah (Tasydi>d)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: ربّنا - Rabbana > نعم - Nu'imma

### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال". Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi "al" sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

Cotoh : الرَّجُل: al-Rajulu                      السَّيِّدَة: al-Sayyidatu

b. Kata sandang yang dikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: القلم: al-Qalamu                      الجلال: al-Jalūlu

البديع : al-Badi'u

## 7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيء: Syai'un                      أمرت : Umirtu

النوء: An-nau'u                      تأخذون: Ta'khuzūna

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi' il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله هو خير الرازقين : Wa innallaha lahuwa khair ar-raziqin atau

Wa innallaha lahuwa khairur- raziqin

فأوفوا الكيل والميزان : Fa 'aufual-kailawa al-mizanaatau

Fa 'aufūl – kaila wal – mizana

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول : Wa ma> Muh}ammadun illa rasul

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ : Inna awwala baitin wudi'a linnasi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ : Nasrun minallahi wa fathun qorib

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillahi al-amru jami'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “FILSAFAT MUHAMMAD IQBAL TENTANG MANUSIA”. Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam mendapatkan petunjuk kejalan yang lurus baik didunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI), Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M.Ag, M.H sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk dapat belajar pada lembaga yang dipimpinnya.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Dr. Japarudin, M.Si sebagai Ketua Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
4. Armin Tedy, S.Th.I, M.Ag sebagai Kepala Prodi Aqidah dan Filsafat Islam sekaligus pembimbing II.
5. Drs. Salim Bella Pili, M.Ag sebagai pembimbing I.



6. Dr. Ismail, S.Ag, M.Ag sebagai dosen penguji I.
7. Edi Sumanto, M. Ag sebagai dosen penguji II.
8. Emzinetri, M.Ag sebagai Pembimbing Akademik..
9. Kedua orang tuaku yang selalu mendo'akan kesuksesan penulis.
10. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Ushuluddin IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
11. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal adminitrasi.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepan.

Bengkulu, 05 Januari 2020  
Penulis,

Lailatul Sawitri  
Nim.1611440003

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	8

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Filsafat dan Manusia .....	13
B. Manusia Dalam Teori Eksistensialisme .....	15

### **BAB III BIOGRAFI MUHAMMAD IQBAL**

A. Riwayat Hidup Muhammad Iqbal .....	25
B. Karya-karya Muhammad Iqbal .....	29
C. Pemikiran Muhammad Iqbal.....	35
D. Pandangan Tokoh tentang Muhammad Iqbal .....	37

### **BAB IV MANUSIA DALAM FILSAFAT MUHAMMAD IQBAL**

A. Sumber-sumber Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Manusia....	41
1. Sumber Islam .....	41
2. Sumber Filsafat .....	44
B. Manusia Ideal Menurut Iqbal (Khudi/ego) .....	46
C. Karakter Dasar Manusia Ideal / Otentik.....	57

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	60
B. Saran.....	61

### **DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Mengenai kemunculan manusia sudah ada sejak munculnya nabi Adam AS. Nabi Adam AS manusia pertama yang diciptakan Allah dan manusia pertama yang ada di bumi. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah dari saripati tanah, lalu menjadi *nutfah* (tetesan air kecil), *alaqah* (zigot), dan *mudgah* (segumpal daging) sehingga akhirnya menjadi manusia yang paling sempurna memiliki berbagai kemampuan.<sup>2</sup>Salah satu kemampuan yang dimiliki manusia yakni berfikir. Kapasitas berfikir yang dimiliki manusia menempati kedudukan tertinggi diantara makhluk hidup yang lain. Dengan kemampuan berfikir, manusia mampu membuat keputusan dengan dasar pikiran, akal, dan nalar.<sup>3</sup> Ada tiga ciri manusia dalam hal berfikir yakni tidak nyata, sementara, rapuh.

Manusia mampu menafsirkan melalui pemikiran sehingga tercipta bangunan ilmu pengetahuan. Inilah yang menjadikan manusia lebih unggul daripada binatang. Dikatakan *al-insan hayawannatiq* “manusia adalah binatang yang berfikir” atau dengan istilah yang lain *homo sapiens*

---

<sup>2</sup>Syahidin dkk, *Moral dan Kognisi Islam (Buku Teks Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum)*, (Bandung : Alfabeta,1995), h. 9

<sup>3</sup>Murtadha Muthahhari, *Man and Universe*, Diterj. Ilyas Hasan, *Manusia dan Alam Semesta* (Cet. III, Jakarta : Lentera, 2002), h.1 sebagaimana dikutip oleh Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia (Sebuah Perbandingan Antara Islam dan Barat)*, (Bandung : PUSTAKA SETIA, 2012), h. 69

”makhluk yang berfikir”. Berfikir itulah yang menjadi ciri khas manusia. Setiap manusia tentu mengetahui berbagai hal dalam kehidupan dan dalam dirinya terdapat berbagai pemikiran dan pengetahuan.<sup>4</sup>

Socrates mengatakan bahwa pada manusia memiliki pengetahuan dan kemauan. Bagi Socrates manusia adalah seorang pelaku yang memiliki kemampuan akal budi dan organisasi diri. Manusia adalah jiwa dan batinnya. Jiwa dan batin adalah faktor pembeda dasariah dan esensial antara benda dan makhluk lainnya. Jiwa bukan roh yang meninggalkan badan setelah kematian, bukan pula ilah-ilah yang terkurung dalam badan karena dosa asal. Jiwa berkaitan dengan kesadaran berfikir dan berkarya, bersinggungan dengan nalar, dan tempat aktivitas berfikir dan bertindak secara moral.<sup>5</sup>

Selain Socrates, Plato mengatakan manusia merupakan roh yang terpenjara didalam tubuh. Melalui definisi manusia Plato secara jelas mengungkapkan gagasan bahwa intisari dan hakikat manusia adalah roh dan jiwa. Roh atau jiwa sebagai diri manusia yang hakiki bersifat rohani dan abadi sedangkan tubuh bersifat materi dan fana serta bisa hancur. Plato membagi manusia menjadi tiga kelompok. *Pertama*, manusia yang didominasi oleh rasio yang hasrat utamanya ialah meraih pengetahuan, *kedua*, manusia yang didominasi roh yang hasrat utamanya ialah reputasi,

---

<sup>4</sup>Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Fisalfatuna*, (terj.), M. Nur Mufid bin Ali, *Fasalfatuna, Pandangan Muhammad Baqir Ash-Shadr terhadap pelbagai Aliran Filsafat Dunia* (Cet. IV, Bandung : Mizan, 1998) h. 25 sebagaimana dikutip oleh Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia (Sebuah Perbandingan Antara Islam dan Barat)*, ( Bandung : PUSTAKA SETIA, 2012), h. 7

<sup>5</sup>Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia (Sebuah Perbandingan Antara Islam dan Barat)*, ( Bandung : PUSTAKA SETIA, 2012), h. 72

dan *ketiga*, manusia yang didominasi nafsu yang hasrat utamanya pada materi. Tugas rasio adalah mengontrol roh dan nafsu.<sup>6</sup>

Manusia dalam perkembangannya secara umum dapat digambarkan dalam periode atau tahapan-tahapan, dimana periode atau tahapan yang dimaksud sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas. Adapun periode atau tahapan tersebut diantaranya periode prakelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak tengah, dan masa remaja. Berdasarkan pengetahuannya tentang rahasia-rahasia alam, manusia telah mampu mengolah sumber daya alam untuk kepentingan hidup mereka secara maksimal. Akan tetapi pengetahuan manusia tentang dirinya atau hakikat manusia itu sendiri dapat dikatakan belum banyak berkembang.

Pada masa modern ini sangat banyak manusia yang telah tahu tentang segala sesuatu dialam semesta yang luas ini, tetapi hanya sedikit mereka yang tahu diri. Maka dari itu seharusnya manusia memiliki kesadaran tentang alam semesta ini bahwa semuanya itu berkembang dari Tuhan. Manusia yang sadar akan hal tersebut maka mengembangkan kekuasaannya menurut nilai ketuhanan. Dalam mengembangkan kekuasaannya kebutuhan manusia sesuai dengan kepentingan diri sendiri. Manusia diwajibkan untuk berfikir guna menemukan jalan keluar dari masalah hidup dan guna mencapai tujuan. Untuk itu manusia berusaha meningkatkan kualitas kehidupannya. Untuk meningkatkannya diperlukan

---

<sup>6</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), h. 11

aktivitas kreatif, perjuangan tanpa henti dan partisipasi aktif dalam permasalahan dunia harus menjadi tujuan hidup. Dari hasil kreativitas itulah manusia telah berhasil mengubah dan merubah yang belum tergarap dan belum terselesaikan.

Selaras dengan pandangan Muhammad Iqbal tentang manusia yang mana manusia menurut Muhammad Iqbal biasa disebut dengan istilah *Khudi* (ego). *Khudi* ini sesungguhnya tidak terbatas pada manusia saja akan tetapi *Khudi* akan selalu bergerak baik dalam proses yang sama dan dinterkasinya dialam semesta ini sehingga dapat menaiki tangga keberadaan ketitik perkembangan manusia yang lebih tinggi.

Menurut Iqbal dalam mengembangkan *Khudi*, aktifitas *Khudi* merupakan proses yang terus maju kedepan dengan melakukan pembauran dengan lingkungan sekitar. Dimana manusia harus ikut dalam alam semesta beserta sekitarnya dan memberi bentuk baik itu pada takdirnya sendiri maupun alam semesta. Dengan proses individu menyesuaikan dirinya dengan alam semesta dan dilain waktu menggunakan tenaga untuk mengendalikan kekuatan-kekuatan alam semesta demi cita-cita dan tujuan sendiri.<sup>7</sup>

Dalam hal ini, apabila manusia tidak kreatif berarti manusia itu tidak mau merubah dirinya. Dengan demikian, uniknya manusia menurut Muhammad Iqbal, walaupun manusia itu makhluk ciptaan namun tetap unik sebagaimana uniknya Tuhan. Tetapi ada perbedaan yang terletak

---

<sup>7</sup> Yayah Nurmaliyah, *Hakikat Manusia Menurut Muhammad Iqbal*, Volume 21, Nomor 1, Juli 2018

pada manusia dimana manusia lebih unik jika dibandingkan dengan makhluk apapun di alam semesta. Manusia menyertai Tuhan dalam kerja menciptakan yakni sebagai pencipta kedua.

Manusia sangat menarik untuk dikaji. Dalam filsafatnya Muhammad Iqbal tentang manusia yang ideal beserta ciri-cirinya. Dimana didalam pemikirannya tentang manusia terdapat istilah Ego (*Khudi*). Ego (*Khudi*) ini merupakan sifat atau perilaku yang datang dari kemauan diri sendiri. Setiap masing-masing individu mempunyai Ego (*Khudi*) tanpa terkecuali. Ego (*Khudi*) manusia tergantung pada individu itu sendiri yakni ego dalam hal kebaikan atau ego dalam hal keburukan. Jadi tujuan Ego (*Khudi*) bukan membebaskan diri dari sifat individualitas akan tetapi memberikan batasan diri dari sifat individualitas serta mampu mengontrol diri. Sehingga dari paparan diatas penulis tertarik untuk meneliti dan mencoba mengangkat judul **“Filsafat Muhammad Iqbal Tentang Manusia”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa pemikiran Muhammad Iqbal tentang Manusia Ideal ?
2. Bagaimana ciri-ciri Manusia Ideal menurut Muhammad Iqbal ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian secara umum bertujuan untuk mengungkapkan apa pemikiran Muhammad Iqbal tentang manusia. Jadi tujuan khusus dalam penelitian ini meliputi :

1. Untuk mengetahui apa pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Manusia.
2. Untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri Manusia Ideal Menurut Muhammad Iqbal.

### **D. Manfaat Penelitian**

- a. Secara akademis, penelitian ini diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam. Sedangkan secara toritis, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu pengetahuan yang terkait dengan Aqidah dan Filsafat Islam.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi para peneliti berikutnya dan mahasiswa untuk lebih jauh mengetahui tentang Filsafat Muhammad Iqbal Tentang Manusia.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah cara untuk memperoleh data yang telah ada karena data merupakan suatu hal yang terpenting dalam ilmu-ilmu pengetahuan. Berdasarkan hasil penelusuran penulis ada beberapa hasil penelitian dan tinjauan yang dilakukan seperti :

*Pertama*, Skripsi Fitri Cahyanto Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam di Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang berjudul,



Reaktualisasi Filsafat Manusia Ali Syaria'ti di Era Revolusi Teknologi Abad ke-21 (2019). Manusia mempunyai kebebasan dalam hal apapun. Menurut Ali Syari'ti manusia diciptakan dari tanah/lempung dan mempunyai rasa kebebasan dari yang baik ataupun buruk didasari dengan kemauan berfikir. Ego salah satunya yang menjadi penghalang untuk menuju manusia yang bertaraf insan kamil. Revolusi teknologi yang menyebabkan manusia berfikir dari yang buruk atau biasa saja menjadi manusia yang berfikir secara baik atau terdepan.

*Kedua*, Jurnal Tri Astuti Haryati berjudul, Manusia Dalam Perspektif Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal (2012). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa eksistensi manusia dalam bentuk tanggung jawab dan tindakannya. Karena orang yang bereksistensi terhadap diri sendiri mampu menentukan keputusannya diri sendiri maka dapat menentukan jalan hidupnya.

*Ketiga*, Jurnal Saihu berjudul, Konsep Manusia dan Implementasi Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murthadha Muthahhari (2019). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kecerdasan tidak bisa disamakan dengan hewan/binatang karena kemampuan dan tanggung jawab manusia lebih besar dari hewan/binatang.

*Keempat*, Jurnal Yayah Nurmaliyah yang berjudul, Hakikat Manusia Muhammad Iqbal (2018). Penelitian tersebut menjelaskan sedikit pemikiran mengenai *khudi* yang sangat penting terhadap kegiatan manusia. Dimana *khudi* mempunyai posisi yang luar biasa yaitu pencipta.

*Kelima*, Skripsi Aswat UIN Sunan Kalijaga yang berjudul, Manusia Ideal dalam Pemikiran Muhammad Iqbal (2010). Penelitian ini membahas manusia ideal sebagai sisi kepribadian seseorang yang lebih mengutamakan kualitas untuk mencapai kesempurnaan hidupnya agar menjadi pribadi yang seimbang dan tidak terbelah.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka atau *library research*. Penelitian kepustakaan merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang diteliti. Menurut Sugiyono, kepustakaan adalah penelitian yang terkait dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian pustaka memiliki tiga kriteria terhadap teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian, yaitu ; relevansi, kemutakhiran, dan keaslian.

## 2. Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka. Dalam penelitian pustaka, peneliti mencari data atau sumber informasi tidak dengan melakukan peninjauan langsung kelapangan guna mencari data atau informasi yang akurat sebagai bahan referensi dari penelitian. Menurut Sugiyono, studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Terdapat tiga kriteria terhadap teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian yakni relevansi, kemutakhiran, dan keaslian. Studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah.<sup>8</sup>

## 3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

### 1. Jenis Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian pustaka ini menggunakan data primer dan data sekunder. Menurut Kaelan, data primer adalah sumber data berupa buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian. Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang berupa buku-buku serta kepustakaan yang berkaitan dengan objek material, akan tetapi tidak secara langsung berkaitan dengan objek penelitian.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2016), h. 144

<sup>9</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*, (Yogyakarta, Paradigama, 2012), h. 156-157

## 2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer maupun data sekunder, sebagai berikut :

### 1) Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian kepustakaan adalah buku karangan Muhammad Iqbal dengan terjemahan bahasa Indonesia yaitu (*Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*) terjemahan Hawasi dan Musa Kazhim, (*Asrari Khudi Rahasia-Rahasia Pribadi*) terjemahan Bahrum Rangkuti penerbit Bulan Bintang, dan Muhammad Iqbal (*Metafisika Persia*) terjemahan Joebaar Ayoeb penerbit Mizan.

### 2) Data sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan, serta memiliki relevansi dan objek penelitian seperti data tentang sejarah tempat penelitian, visi dan misi, serta profil informan penelitian. Sehingga data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari buku-buku yang berkaitan dengan manusia dan sedikit pemikiran Muhammad Iqbal.

#### 4. Teknik Analisa Data

Menurut Mujiaraharjo dalam buku V. Wiratne Sujarweni, analisis adalah kegiatan untuk mengatur, mengelompokan, memberi kode atau tanda yang mengkategorikan sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang dijawab. Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami suatu fenomena-fenomena yang berlaku dilapangan.<sup>10</sup>

Dalam penelitian kualitatif terdapat dua model analisis data yaitu analisis *Miller* dan analisis *Humberman*. Dalam buku Lexi J. Meleong analisis data penelitian kualitatif model *Miller* dan *Huberman* menurut Iskandar dapat dilakukan melalui langkah-langkah :

1. Langkah analisis, merupakan suatu penanganan suatu objek dengan cara memilah-milah pengertian yang satu dengan pengertian yang lainnya, untuk mendapatkan kejelasan suatu masalah, tahap ini akan memberikan gambaran tentang objek kajian penelitian secara sistematis sesuai dengan kerangka yang telah ditetapkan.
2. Reduksi data, pada tahap ini penulis akan merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dan fokus pada hal-hal yang penting yang berkaitan dengan kajian penelitian.

---

<sup>10</sup> V. Wiratna Sujarwena, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014), h. 34

3. Kesimpulan, pada tahap ini penulis akan menarik kesimpulan secara cermat sebagai jawaban rumusan masalah sehingga menghasilkan pemahaman yang memadai.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran mengenai isi laporan penelitian ini maka disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

**Bab I : Pendahuluan**, merupakan pengantar yang berisikan Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

**BAB II : Landasan Teori**, yang berisi Manusia Dalam Filsafat, Manusia Dalam Teori Eksistensialisme.

**BAB III : Biografi Muhammad Iqbal**, yang menjelaskan gambaran umum tentang tokoh dengan rincian Biografi Muhammad Iqbal, Karya-karya Muhammad Iqbal, Pemikiran Muhammad Iqbal, dan Pandangan Para Tokoh tentang Muhammad Iqbal

**BAB IV : Filsafat Muhammad Iqbal Tentang Manusia**, yang membahas tentang Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Manusia Ideal dan Karakter Dasar Manusia Ideal / Otentik.

**BAB V : Penutup**, yang berisi Kesimpulan dan Saran

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Manusia Dalam Filsafat

Secara bahasa manusia berasal dari kata “*manu*” (Sansekerta), “*mens*” (Latin) yang berarti berfikir, berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Secara istilah manusia dapat diartikan sebuah konsep atau sebuah fakta, sebuah gagasan atau realitas, sebuah kelompok (*genus*) maupun individu. Secara biologis manusia diklasifikasikan sebagai *homo sapiens* yaitu sebuah spesies primata dari golongan mamalia yang dilengkapi otak kemampuan yang tinggi. Manusia adalah makhluk Tuhan yang tersusun atas kesatuan harmonik jiwa raga dan eksis sebagai individu yang memasyarakat. Manusia lahir dengan keadaan misterius.<sup>11</sup>

Kemudian muncul juga pertanyaan tentang siapa diri manusia itu, hakikat manusia dan seterusnya. Untuk mencari kebenaran jawaban pertanyaan itu muncul mitos, ilmu, filsafat, dan agama. Pada kenyataan sejarahnya, terdapat banyak jawaban atas pertanyaan dasar manusia tersebut. Harus diakui bahwa kumpulan jumlah pemikiran ilmiah dan dasar filosofis atas pertanyaan dasar (fundamental) manusia selama ini, telah memberikan banyak kemajuan dalam membangun peradaban.

---

<sup>11</sup>Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia (Sebuah Perbandingan Antara Islam dan Barat)*, ( Bandung : PUSTAKA SETIA, 2012), h. 13

Potensi dasar manusia sebagai ciptaan Allah SWT yang paling tinggi dan yang paling sempurna diantara makhluk yang lainnya adalah keberadaan akal, menjadi terpenting dalam sebuah sistem yang dirancang oleh Allah untuk memimpin dunia.<sup>12</sup> Manusia diberikan harapan yang mampu memakmurkan dunia seperti dilingkungan sekitar dan tidak lain bahwa tujuan mereka adalah bertaqwa kepada Allah SWT dengan ikhlas mengemban amanah.

Keunggulan setiap potensi manusia memiliki kemampuan intelektual, emosional, serta spiritual. Hanya manusia saja yang memiliki lapisan otak yang berkemampuan untuk berfikir rasional dan logis yang diberi oleh Allah yang berguna untuk bekerja sebagai khalifah dimuka bumi. Dari keunggulannya, ada kekurangan ataupun potensi manusia yaitu terletak pada hawa nafsu manusia. Didalam diri manusia mempunyai keinginan untuk berbuat tidak baik atau keburukan seperti membantah larangan dan perintah dari Allah SWT.

Dalam pandangan filsafat, manusia dilihat dari tiga pandangan teori yaitu : *Pertama*, Teori descendensi yaitu meletakkan manusia sejajar dengan hewan berdasarkan sebab mekanis. Artinya manusia tidaklah jauh berbeda dengan hewan, dimana manusia adalah hewan yang berfikir, melakukan segala aktivitas hidupnya, dan manusia juga tidak beda dengan binatang yang menyusui. *Kedua*, Teori Metafisika yakni teori yang memandang keberadaan sesuatu dibalik atau dibelakang fisik. Dalam teori

---

<sup>12</sup>Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta : Arga Publishing, 2010), h. 19



ini manusia dipandang dua hal yaitu fisik yang terdiri dari zat. Artinya, bahwa manusia terdiri dari beberapa sel yang dapat dilihat oleh panca indera. Setelah itu Ruh, manusia identik dengan jiwa yang mencakup imajinasi, gagasan, perasaan, dan penghayatan yang dimana tidak dapat dilihat oleh panca indera. *Ketiga*, Psikomatik yaitu memandang manusia hanya terdiri atas jasad yang memiliki kebutuhan untuk menjaga keberlangsungannya.

## **B. Manusia Dalam Teori Eksistensialisme**

Eksistensialisme adalah suatu paham atau suatu sikap filosofis yang biasanya dibedakan dari suatu dogma atau sistem tertentu. Istilah eksistensi yang dalam bahasa Inggris yaitu *existence* yang berasal berasal dari bahasa Latin yakni *existere*. *Existere* berasal dari dua kata yaitu *ex* atau *out* dalam bahasa Inggris yang berarti keluar dan *sistere* atau *stand* dalam bahasa Inggris yang berarti berdiri.<sup>13</sup>

Arti dari *existere* atau *stand out* dengan demikian, berdiri keluar, yang secara terminologis dalam paham eksistensialisme adalah keluar untuk menyadari bahwa dirinya berdiri sendiri, dirinya ada, memiliki aktualitas, dan menilai apa saja yang dialami. Eksistensialisme secara historis muncul pada abad ke-19, meski dalam keadaan embrio. Masuk abad ke-20, menjadi matang dan menjadi diskusi-diskusi dominan dalam

---

<sup>13</sup>Donal Mckim, “ Chirstian Existentialism” dalam J.D Douglas (ed), New 20<sup>th</sup> – Century Eyclopedia of Religius Knowledge (Michigan: Baker Book House Company,1991), h.317 sebagaimana dikutip oleh Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius MuhammadIqbal*, ( Yogyakarta : IDEA Pres, 2008), h. 37

filsafat. Dalam perkembangannya eksisteanlisme terbagi menjadi dua yaitu eksisteanlisme *theistik*/ religius dan eksisteanlisme *atheistik*/ non religius.

Eksisteanlisme *theistik* merupakan suatu bentuk aliran eksisteanlisme yang orientasi pemikirannya kearah penegasan adanya realitas ketuhanan. Pemikiran disandarkan pada asumsi bahwa untuk memahami eksistensi manusia diperlukan adanya Tuhan. Diperlukan nilai transedensi untuk memahami eksistensinya yang mengarah pada realitas ketuhanan. Sedangkan eksisteanlisme *atheistik* adalah orientasi pemikiran eksistensialistik yang memiliki implikasi menuju penolakan adanya realitas ketuhanan. Bentuk pemikirannya terletak pada asumsi bahwa untuk menegaskan eksistensi manusia, maka keberadaan Tuhan harus disingkirkan atau diingkari.<sup>14</sup>

Eksisteanlisme tidak membahas esensi manusia secara abstrak, melainkan secara spesifik meneliti kenyataan kongkret manusia sebagaimana manusia itu sendiri berada dalam dunianya. Eksisteanlisme tidak mencari esensi atau substansi yang ada dibalik penampakan manusia, melainkan hendak mengungkap eksistensi manusia sebagaimana yang dialami manusia itu sendiri. Esensi atau substansi mengacu pada sesuatu yang umum, abstrak, statis, sehingga menafikan sesuatu yang kongkret, individual yang dinamis.

---

<sup>14</sup>Martin, O.P., Vincent., *Filsafat Eksistensialisme, Kierdegard, Sarte, Camus, Terj, Taufiqurrrohman*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), h. 29

Tetapi eksistensialisme justru mengacu pada sesuatu yang kongkret, individual, dan dinamis. Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari tidak ada sesuatu pun yang mempunyai ciri atau karakter *existere* selain manusia. Hanya manusia yang bereksistensi karena hanya manusia yang sanggup keluar dari dirinya. Oleh sebab itu para eksistensialis menyebut manusia sebagai suatu proses, “menjadi”, gerak yang aktif dan dinamis.

Tokoh eksistensialisme adalah Soren Aabye Kierkegaard tentang eksistensialisme tentang pandangannya tentang peran kehendak bebas berhubungan erat dengan masalah kebebasan manusia. Ia mempunyai pandangan tentang eksistensialisme bahwa manusia pada prinsipnya adalah individu dan individu identik dengan kebebasan. Sumber utama permasalahan eksistensialisme terletak pada masalah kebebasan dan tanggung jawab.<sup>15</sup>

Yang dibutuhkan dalam hidup ini adalah suatu *passion*, suatu antusiasme, suatu gairah, suatu semangat, dan keyakinan pribadi yang dilandasi oleh kehendak bebas dan afeksi (emosi).<sup>16</sup>Mengenai masalah kebebasan dan kehidupan yang otentik oleh eksistensialisme dianggap sebagai dua masalah yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Manusia diyakini sebagai makhluk yang bebas dan kebebasan itu adalah modal dasar untuk hidup sebagai individu yang otentik dan bertanggung jawab.

---

<sup>15</sup> Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, (Yogyakarta : IDEA Pres, 2008), h. 37

<sup>16</sup>Zainal Abidin, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000) h. 148

Jean Paul Sartre termasuk juga tokoh eksistensialisme yang ekstrim. Dikatakan begitu karena eksistensialisme Sartre bertolak dari realitas konkrit dalam kehidupan manusia. Sartre juga merupakan sastrawan. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *L'Être et le Néant* (ada dan tidak ada).<sup>17</sup> Sartre berbeda dengan filsuf yang lain. Menurutnya hidup manusia berasal dari *amorpha* yang berarti tanpa aturan, tanpa ketentuan, tanpa warna, dan tanpa rupa. Pikiran Sartre adalah pikiran yang tanpa tujuan, pikiran putus asa, dan tanpa harapan.

Friedrich Nietzsche merupakan tokoh eksistensialisme yang memandang tuhan telah mati. Dimana pada usianya yang kedelapan belas ia kehilangan kepercayaan pada Tuhan dan menghabiskan sisa hidupnya untuk mencari Tuhan yang baru, ia menemukan Tuhan yang baru dalam Manusia Unggul (*Übermensch*). Manusia unggul tidak dilahirkan oleh alam. Karena proses biologis sering tidak adil terhadap individu-individu luar biasa, alam sangat keja dalam produknya yang paling baik, alam lebih mencintai dan melindungi manusia yang rata-rata dan sedang-sedang saja, dan didalam alam terdapat penyimpangan yang terus menerus pada jenis-jenis manusia.

Manusia unggul dapat hidup dan bertahan hanya melalui seleksi manusia, melalui perbaikan kecerdasan, dan pendidikan yang meningkatkan derajat individu. Manusia unggul Nietzsche merupakan kekuatan kehendak yang keras dan tidak punya rasa belas kasihan. Serta

---

<sup>17</sup>Harry Hamersma, *filsafat eksistensi Karl Jaspers*, Jakarta, PT Gramedia, 1985, h. 56 sebagaimana dikutip oleh Ahmad Mahpur, *Eksistensi Ruh dalam Perspektif Ibnu Arabi*, (Fakultas Usuludin dan Studi Agama Lampung), h. 25

keinginan berkuasa adalah kekuatan yang memberikan tenaga gerak pada keseluruhan makhluk.<sup>18</sup>

Dalam eksistensinya manusia mempunyai unsur jiwa dan raga. Di dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa jiwa adalah ruh yang ada di kehidupan batin manusia, atau kesetuhan yang terjadi dari perasaan batin, pikiran, angan-angan, dan sebagainya.<sup>19</sup> Dari kata kerja Yunani jiwa berarti *Pusche* yang mengandung pengertian mendinginkan atau untuk meniup yang secara khusus mengandung istilah nafas sebagai prinsip yang menghidupkan manusia dan hewan lainnya.

Didalam bahasa Arab, jiwa diartikan sebagai *Nafs* yang didalam Al-Quran merupakan salah satu lafadz yang banyak memiliki banyak makna. *Al-Nafs* juga diartikan darah, karena apabila seseorang kehilangan darah maka akan kehilangan jiwanya atau *qalb* (hati) dan sanubari yang ada pada dirinya. Secara istilah pengertian jiwa dapat dilihat dari filsuf-filsuf yang berbicara tentang jiwa.

Menurut Thomas Aquinas ada bagian jiwa dengan fungsi untuk berfikir dan berkehendak. Dimana dengan mengenali dirinya dan melakukan perbuatan, melalui akal budi dengan pikiran dan kesadaran, dengan membimbing pikiran akan kesadaran dan kehendak bebas. Maka dari itu Thomas Aquinas memaknai jiwa manusia bukan sebagai energi

---

<sup>18</sup> Missiuce Claude Maitre, Pengantar Kepemikiran Iqbal, (Jakarta : Pustaka Kencana,1981), h.49

<sup>19</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta : Gramedia, 2008), h.586

kekuatan tetapi lebih kepada sosok pribadi yang bertindak dan berkeaktivitas dengan sadar.

Menurut Ibnu Sina jiwa adalah sesuatu ruhani yang memancar kepada raga yang menghidupkannya lalu menjadikannya alat untuk mendapat pengetahuan dan ilmu, sehingga dengan keduanya bisa menyempurnakan dirinya untuk mengenal Tuhan. Selain Ibnu Sina, Al-Kindi juga mengemukakan pendapat tentang jiwa yaitu kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik, dan memiliki kehidupan yang energik, atau kesempatan fisik alami yang mempunyai alat dan mengalami kehidupan.<sup>20</sup>

Al-Kindi juga mengatakan jiwa itu kekal dan tidak hancur bersama hancurnya badan. Ketika jiwa berada dalam badan, jiwa tidak memperoleh kesenangan yang sebenarnya dalam dan pengetahuannya yang tidak sempurna. Baru setelah berpisah dengan badan, jiwa akan memperoleh kesenangan yang sempurna. Jiwa kadang kala diartikan sebagai sesuatu yang berbentuk fisik yang melekat pada diri manusia, tampak dan tak bersembunyi. Jiwa merupakan kesempurnaan bagi fisik.

Dimana bagian batin yang memiliki kekuatan dalam mengarahkan perilaku hidup manusia didunia. Jiwa berkaitan dengan kesadaran berfikir dan berkarya, berkesinggungan dengan nalar dan tempat aktivitas berfikir dan bertindak secara moral. Pada diri manusia, jiwa merupakan penghubung antara sesuatu yang bersifat nyata dan tidak nyata dalam

---

<sup>20</sup> Suseno Magnis, *13 Tokoh Etika*, Kanisius, (Yogyakarta : Kanisius, 1997), h. 85-91

menggunakan potensinya. Jiwa manusia terdiri dari jiwa binatang, jiwa tumbuhan, dan jiwa rasional.

Jiwa tumbuh-tumbuhan adalah jiwa yang paling rendah yang mempunyai tiga daya yakni daya makan, tumbuh, dan berkembang. Selanjutnya jiwa hewan mempunyai dua daya yakni daya penggerak dan menangkap. Yang menjadi daya khas manusia adalah jiwa rasional. Dimana didalam daya rasional mempunyai dua daya yakni daya praktik dan teoritis. Daya praktis mempunyai fungsi menggunakan tubuh melalui daya-daya hewan untuk mengontrol hawa nafsu sehingga hawa nafsu yang ada dibadan tidak menjadi halangan untuk membawa manusia ketingkat yang lebih sempurna dan daya teoritis berfungsi menyempurnakannya.<sup>21</sup>

Berikut teori-teori tentang jiwa diantaranya :

1. Filsafat manusia. Alam merupakan ada dan salah satunya yang ada dibumi adalah manusia.
2. Filsafat tingkah laku. Manusia sangat menarik untuk diselediki mengenai tingkah laku yakni tindakan baik dan buruk.

Berikut klasifikasi mengenai teori-teori tentang jiwa adalah sebagai berikut :

1. Teori-teori yang memandang jiwa sebagai substansi yang berjenis khusus, yang dilawankan dengan substansi material.
2. Teori-teori yang memandang jiwa sebagai jenis kemampuan yakni sebagai pelaku atau pengaruh dalam kegiatan-kegiatan.

---

<sup>21</sup> Jalaluddi, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta, Garfindo Persada, 2001) h. 142-143

3. Teori-teori yang menganggap jiwa semata-mata sebagai jenis proses yang tampak pada organisme-organisme hidup.
4. Teori-teori yang menumbuhkan pengertian jiwa dan tingkah laku.

Selain jiwa didalam tubuh manusia juga terdapat ruh. Ruh merupakan suatu aspek pada diri manusia yang tampak yang tidak bisa diukur dengan kuantitas (jumlah) dan kualitas benda-benda. Ruh dalam bahasa Arab digunakan untuk menyebut jiwa, nyawa, nafas, wahyu, perintah dan rahmat. Menurut jasmani, ruh merupakan bagian tubuh dari manusia yang bersumber dari dalam rongga hati (jantung), menjadi pusat dari seluruh pembuluh darah yang tersebar didalam tubuh manusia.<sup>22</sup>

Manusia tersusun atas dua macam unsur yakni tubuh dan ruh halus. Jiwa ruh merupakan rahasia Allah yang dititipkan kepada manusia dan kepada makhluk lainnya. Pada umumnya ruh dipahami dengan arti potensi pada dirinya yang menjadikannya hidup, selain itu ruh didefinisikan suatu hidup yang tidak berbadan jasmani, yang hidup tidak berperasaan seperti malaikat, setan, jiwa, dan badan halus.

Menurut Al-Ghazali ruh memiliki dua makna. *Pertama*, *jisim* (jasad halus) yang bersumber dari rongga hati manusia. Ia tersebar keseluruh tubuh dengan perantara urat nadi, dan juga menyebar kealiran-aliran darah seluruh tubuh. Ruh menyerupai dengan aliran cahaya yang menerangi setiap sisi rumah. *Kedua*, *nur lathifah* (cahaya halus) pada diri manusia yang dapat mengetahui sebagaimana kalbu. Dari pernyataan

---

<sup>22</sup> Abdul Rahman Saleh, *Psikologi PPengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Kencana, 2004), h.55



diatas bahwa ruh bukanlah badan tetapi bergantung dengan badan yakni dengan mengurus dan menyelesaikan kepentingan badan.

Selain Al-Ghazali Plato juga mengatakan bahwa manusia tidak tersusun dari zat materi yang halus, melainkan dari zat yang dapat ditangkap oleh panca indera. Plato membagi wujud kepada alam materi dan alam indera ruh sebagai ide yang bersifat kekal yang tertarik pada hidup materi ruh dan ide masuk kealam materi ini. Didalam tubuh manusia ruh menjadi dasar hidup bagi badan dan menjadi daya untuk Bergeraknya badan.

Ruh adalah sesuatu yang tidak menepati ruang. Sehingga tidak dapat disentuh oleh panca indera. Ruh yang menyebabkan manusia itu hidup yang tadinya mati. Dimana setelah ruh itu ditiupkan kedalam tubuh manusia dan kemudian akan muncul-muncul sifat-sifat ketuhanan. Ruh diciptakan oleh Allah, dimana pada saat yang sama kebutuhan manusia terhadap agama juga termasuk hal yang logis dimana berasal dari sumber yang sama yaitu Allah.

Manusia dalam melakukan tindakan dilakukan oleh kemauan ruh seperti ketika makan, minum, dan lain-lain. Ruh menyadarkan maksud dan tujuan penciptaan, karena ruh memberikan kesadaran dan pengertian hakikat kehidupan yang diberikan Allah kepada masing-masing manusia.<sup>23</sup> Manusia tidak akan sampai kepada Allah jika tidak mendiami jasadnya

---

<sup>23</sup> <https://www.republika.co.id/berita/ovukkb313/ruh-dalam-filsafat-dan-tasawuf-islam> diakses pada 14 Februari 2021 pukul 14:00

selama didunia . Tingkat yang lebih rendah harus dilalui untuk sampai pada tingkat yang lebih tinggi.<sup>24</sup>

Untuk mencapai kebahagiaan ruh maka manusia harus menjadikan jiwanya sebagai jiwa yang sebaik mungkin. Jika manusia hanya sebatas hidup saja dan lebih mengutamakan kebahagiaan tubuhnya atau kebahagiaan yang lahiriah seperti kesehatan, kekayaan dan lain-lainnya. Maka dari itu manusia harus hidup yang baik dan hidup yang baik ini akan diperoleh ketika manusia dapat mencapai kebahagiaan melalui ruh nya yang baik.

---

<sup>24</sup><https://www.republika.co.id/berita/ovukkb313/ruh-dalam-filsafat-dan-tasawuf-islam> diakses pada 14 Februari 2021 pukul 14:00

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI MUHAMMAD IQBAL**

##### **A. Riwayat Hidup Muhammad Iqbal**

Muhammad Iqbal lahir di Sialkot, Punjab (Pakistan) pada tanggal 22 Februari 1873. Keluarga Iqbal berasal sebuah kasta Brahma Kasymir. Leluhurnya berasal dari Kashmirdan telah memeluk agama Islam kira-kira 300 tahun sebelumnya dibawah bimbingan Syah Hamdani. Kakeknya bernama Sheikh Muhammad Rofiq tinggal di Sialkot dengan tiga saudaranya. Ayahnya bernama Nur Muhammad dan ibunya Imam Bibi.

Kedua orang tuanya dikenal amat salih. Kesalihan bapak Iqbal mempunyai pengaruh yang mendalam pada diri Iqbal. Ayah Iqbal adalah seorang sufi yang bekerja keras demi agama dan kehidupan. Ibu Iqbal terkenal dengan ketaqwaan dan keshalehannya. Muhammad Nur, ayah Iqbal meninggal pada 17 Agustus 1930 dan ibunya meninggal pada 14 November 1949.<sup>25</sup>

Muhammad Iqbal memulai pendidikan pada masa kanak-kanak pada ayahnya. Kemudian dimasukan kesebuah *maktab* ( surau) untuk belajar Al-Quran. Tidak ada keterangan apakah ia hafal al-Quran, tetapi Al-Quran terpaut erat dikalbunya. Pendidikan formal Iqbal dimulai di Scottish Mission School di Sialkot. Disekolah ini ia mendapat bimbingan

---

<sup>25</sup>Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, (Bandung : Pustaka,1373) h. 16

secara intensif dari Mir Hasan, seorang guru dan yang satrawan yang ahli sastra Persia dan menguasai bahasa Arab.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Scotch Mission Collage pada tahun 1895, guru dan bapaknya mendorong Iqbal pergi ke Lahore untuk mendaftarkan diri ke Government College, sebuah lembaga pendidikan tertinggi terbaik di benua India. Pada tahun 1899, Iqbal mendapat medali emas karena keistimewaannya sebagai satu-satunya calon yang lulus dalam ujian komprehensif akhir. Disitu Iqbal mengambil bidang kajian sastra dan filsafat. Ketika di Government Collage, Iqbal mendapat bimbingan filsafat Islam dari seorang orientalis yang bernama Thomas Arnold.<sup>26</sup>

Dari Thomas Arnold, Iqbal memperoleh prinsip dan teknik penelitian modern serta kritik Barat terhadap disiplin pengetahuan kuno dan dari Mir Hassan, Iqbal mengenal nilai-nilai tinggi dunia Timur. Setelah menyelesaikan jenjang magisternya, Iqbal mengajar bahasa Arab di University Oriental Collage Lahore, menjadi asisten professor bahasa Inggris tidak tetap di Islamic Collage dan Government Collage Lahore.

Pada tahun 1905, pergi ke Eropa. Iqbal belajar Inggris dan Jerman. Di Inggris, Iqbal belajar Lincoln's Inn untuk gelar pengacara dan Trinity Collage, Universitas Cambridge, Iqbal mendaftarkan diri sebagai mahasiswa tingkat sarjana muda. Mengingat Iqbal telah meraih gelar Master Filsafat dari Universitas Punjab di Lahore dan sekaligus sedang

---

<sup>26</sup>Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, (Bandung : Pustaka,1373), h.19-20

menyiapkan sebuah disertasi doktor juga dalam bidang filsafat guna diajukan ke Universitas Munich.

Selain itu Universitas di Jerman tidak hanya mengizinkan Iqbal menulis disertasi dalam bahasa Inggris tetapi juga untuk belajar dua semester untuk mengajukan disertasinya yang berjudul *The Development of Methaphysics in Persia* kepada Prof. H. Homme. Iqbal meraih gelar *doctoris philosophiae gradum* pada 4 November 1907. Dalam studinya di Eropa, Iqbal mengenal sederetan filosof besar seperti Nietzsche, Bergson, dan mengikuti kuliah dari dua orang penganut Neo Hegelianisme yaitu John Mctaggart dan James Ward.<sup>27</sup>

Iqbal tinggal di Eropa kurang lebih selama tiga tahun. Selama studinya di Eropa Iqbal melihat kenyataan mengenai Eropa yakni bahwa nasionalisme yang sempit dan bersifat kesendirian adalah sebab kesulitan dan ketegangan politik di Eropa, tetapi terdapat pula jiwa yang dinamis dan tak kunjung puas dari orang Eropa. Melihat kiprah pendidikan Iqbal terlihat sangat berhasil dan memuaskan. Iqbal mendapatkan penghargaan tertinggi dua kali yaitu berupa medali emas dimana Iqbal memperoleh gelar B.A. (*Bachelor of Arts*) dan M.A. (*Master of Arts*). Setelah beberapa tahun menempuh pendidikannya di Eropa. Kemudian Iqbal kembali ketanah airnya pada tahun 1908. Sepulang dari Eropa, Iqbal bergabung dengan Government Collage, Lahore sebagai profesor filsafat dan sastra

---

<sup>27</sup>Hafeez Malik dan Lynda P. Malik, ‘Filosof penyair dari Sialkot,’ dalam Ihsan Ali Fauzi dan Nurul Agustina (penej. Dan ed.), *Sisi Manusawi Iqbal*, (Bandung : Mizan,1992), h. 27 sebagaimana dikutip oleh Alim Roswantoro, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, ( Yogyakarta : IDEA Pres, 2008), h. 105

Inggris. Dua setengah tahun kemudian, Iqbal menghentikan kegiatan mengajarnya dikampus dengan alasan Iqbal tidak bebas dalam mengekspresikan ide-idenya karena batasan-batasan pemerintah.

Setelah itu Iqbal bergabung dengan Universitas Punjab selama bertahun-tahun menjabat sebagai dekan Fakultas Studi-studi Ketimuran dan Ketua Departemen Filsafat. Iqbal terus menetap di Lahore berprofesi sebagai pengacara, disamping itu Iqbal terus aktif mengembangkan pemikirannya, menulis, dan mengubah puisi. Pada tahun 1922, Iqbal diberi gelar oleh pemerintah Inggris karena kontribusinya yang berarti pada kesusasteraan. Pada tahun selanjutnya sampai 1929, Iqbal menyampaikan kuliah-kuliahnya tentang Islam di Universitas Madras, Heyderabad, dan Aligargh.

Iqbal pun ambil bagian dalam kehidupan politik di negerinya. Iqbal terpilih menjadi anggota Majelis Legislatif Punjab ditahun 1927 dan tahun 1930 dipilih menjadi Presiden siding tahunan dari Liga Muslimin. Selama periode inilah Iqbal menguraikan rencananya untuk pemecahan masalah Anak Benua India. Iqbal menjadi pendukung gagasan tentang sebuah Negara Islam di wilayah Timur Laut India sejak saat itulah pendukung-pendukung Pakistan menganggapnya sebagai pemimpin mereka.<sup>28</sup>

Pada tahun 1932, Iqbal ikut serta sebagai anggota delegasi ke Konferensi Meja Bundar yang dilangsungkan di London untuk membentuk suatu pemerintahan yang konstitusional di India dan pada

---

<sup>28</sup>Misiuce Claude Maitre, *Pengantar Pemikiran Iqbal*, (Jakarta : Pustaka Kencana, 1981), h.8

tahun yang sama Iqbal menjadi ketua di Konferensi Islam. Dengan pengetahuan hukum dan gelar yang diperoleh selama di London, Iqbal diizinkan melakukan praktek hukum. Iqbal mampu membuat jabatan tertinggi dibidang keadvokatan. Iqbal menjalankan pekerjaan ini tidak lain hanya untuk memperoleh hasil yang memungkinkan baginya untuk melaksanakan risalah yang dibawanya yaitu risalah tersirat dalam filsafat, biografi, sajak, dan prosanya. Profesinya ia jabat hingga tahun 1934, empat tahun sebelum Iqbal meninggal dunia.

Mulai pada tahun 1935, penyakit pun mulai menimpa sang penyair. Kesehatan pun merosot tajam sejak awal 1938. Serangan asma yang terus memburunya membuat kondisi fisiknya semakin melemah dan akhirnya Iqbal menemui ajalnya pada 21 April 1938 pada usia 65 tahun. Jenazahnya dimakamkan keesokan harinya di sebelah kiri tangga ke arah masjid Badsyahi, Lahore. Makam yang luas ini dari sebelah selatan terdapat pintu gerbang dengan tembok tinggi yang mengelilingi masjid itu dan diluarnya banyak bangunan.<sup>29</sup>

## **B. Karya-karya Muhammad Iqbal**

Karya-karya Iqbal cukup banyak dan bervariasi. Ada karyanya yang berbentuk prosa, puisi, surat-surat jawaban pada orang lain yang mengkritiknya atas berbagai konsep, dan pengantar karya orang lain. Bahasa yang digunakan Iqbal dalam mengekspresikan gagasan-gagasan

---

<sup>29</sup>Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, (Bandung : Pustaka,1373) h. 41

pun bervariasi seperti : bahasa Arab, bahasa Urdu, bahasa Persi, dan bahasa Inggris. Berikut karya-karya Iqbal diantaranya :

1. *The Development of Metaphysic in Persia* adalah karya disertasi yang terbit pada tahun 1908 di London, Inggris. Isi pokok buku itu adalah deskripsi mengenai sejarah pemikiran keagamaan di Persia sejak Zoroaster hingga sufisme Mulla Hadi dan Sabzawar yang hidup pada abad ke 18. Pemikiran keagamaan dari yang paling kuno di Persia yang terakhir merupakan kesinambungan pemikiran islamis, bagian kedua menjelaskan kebudayaan Barat dan berbagai manifestasinya, dan bagian ketiga menjelaskan munculnya Islam hingga peran Turki dalam Perang Dunia Pertama dan kemenangan Turki dalam Perang kemerdekaan dari tekanan-tekanan Barat. Artinya pemikiran keagamaan Mulla Hadi dan Sabzawar tetap mempunyai akar Zoroastisme.
2. *Asra-ri Khudi* diterbitkan oleh pengarangnya pada tahun 1915. Buku ekspresi puisi yang menggunakan bahasa Persia ini menjelaskan bagaimana seorang dapat mencapai predikat insan kamil. Profesor R.A. Nicholson menerjemahkan dalam bahasa Inggris. *Asra-ri Khudi* juga diterbitkan oleh Bulan Bintang dengan penerjemah Banghrum Rangkuti dengan bahasa Indonesia.
3. *Rumuz-I Bikhudi* diterbitkan oleh pengarangnya pada tahun 1918 di Lahore. Bahasan Persia sebagai pengantar buku tersebut. Buku ini merupakan kelanjutan pemikiran mengenai insan kamil. Insan kamil



harus bekerja sama dengan pribadi-pribadi lain untuk mewujudkan kerajaan Tuhan di bumi. Jika insan kamil hidup menyendiri, tenaganya suatu waktu akan sirna. Arti Rumuz-I Bikhudi adalah simbol peniadaan diri. Bahasa yang digunakan Persia, Turki, dan Urdu.

4. *Payam-I Masyrik* (pesan dari Timur) menggunakan pengantar bahasa Persia. Buku ini terbit pada tahun 1923 di Lahore. Tema pokok buku ini adalah menjelaskan cara berfikir Timur, dalam hal ini Islam dan keliru cara berfikir Barat.
5. *Bang-in Dara* terbit di Lahore pada tahun 1924. Sebelumnya Muhammad Iqbal menerbitkan puisi *Asrari Khudi*, *Rumuz-I Bekhudi*, dan *Payam-I-Mashriq*. Bahasa yang digunakan dalam buku ini adalah bahasa Urdu. Arti harfiah judul buku ini adalah *Genta Lonceng*. Secara keseluruhan buku ini dibagi menjadi tiga bagian.
6. *Zabur-I 'ajam* (Taman Rahasia Baru) terbit di Lahore pada tahun 1927. Bahasa pengantarnya adalah Persia. Tema utama dari buku ini adalah mengenai konsep-konsep makrifat. Buku ini diakhiri uraian mengenai perbudakan.
7. Tulisan Iqbal terbesar dalam filsafat dan berbentuk prosa adalah *The Recontruction of Religijs Thought in Islam*. Buku ini terbit di London pada tahun 1934. Ada tujuh bagian dalam buku ini yaitu : pengalaman dan pengetahuan keagamaan, pembuktian secara filosofis mengenai pengalaman keagamaan, konsepsi tentang Tuhan dan makna sembahyang, tentang ego insan, kemerdekaan dan keabadiannya, jiwa

kebudayaan islam, prinsip gerakan dalam struktur Islam, dan bahwa agama itu bukan sekedar mungkin, tetapi ada sebagai kritik terhadap Hegel, filsuf besar idealism Jerman. Buku ini juga diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Hawasi dan Musa Kazhim yang diterbitkan oleh Mizan Media Utama.

8. ***Javid Namah*** tertulis dalam bahasa Persia pada tahun 1932 di Lahore. Buku ini menjelaskan tentang petualangan rohani keberbagai planet. Buku ini mengadakan dialog dengan para pemikir, sufi, filosof, politikus, maupun pahlawan. Bagian akhir dari buku ini berisi pesan kepada anak anaknya Javid Namah dan generasi baru.
9. ***Pasche Bayad Kard Aye Aqwam-I Syarq*** mengandung arti apakah yang kau lakukan wahai rakyat Timur. Buku ini terbit di Lahore pada tahun 1936. Bahasa pengantarnya adalah bahasa Persia. Untaian syair dalam buku ini menjelaskan tentang Ethiopia, liga bangsa-bangsa, pesan matahari, kebijakan Musa, kebijakan Fir'aun, tak ada Tuhan selain Allah, kemiskinan, tokoh-tokoh bebas, rahasia-rahasia syariat, dan nasehat untuk bangsa Arab.
10. ***Musafir*** tertulis dalam bahasa Persia. Buku ini terbit di Lahore pada tahun 1936. Buku ini mengandung pesan kepada Sultan Nadir Syah dan anaknya Zhahir Syah, maupun kepada suku-suku Afganistan mengenai bagaimana baiknya menjalani hidup berbangsa, bernegara, dan beragama.

11. *Bal-I Jibril* (sayap Jibril) tertulis dalam bahasa Urdu. Buku ini terbit pada tahun 1938 di Lahore.
12. *Zarb-I Kalim* (pukulan Nabi Musa) terbit dalam bahasa Urdu di Lahore pada tahun 1937. Buku ini menggambarkan tentang Islam, wanita, politik, dan seni rupa.
13. *Ar-Maghan-I Hijaz* (Hadiah dari Hijaz) terbit dalam bahasa Urdu dan sebagian lainnya berbahasa Persia pada tahun 1938 di Lahore. Sebagian dari bahasa Persia bertema : kepada Allah, kepada Rasulullah, kepada umat manusia, dan kepada teman seperjalanan. Bagian bahasa Urdu berisi tentang majelis permusyawaratan iblis dan dialog iblis dengan para pendukungnya.

Karya Iqbal dalam bentuk artikel dan sambutan-sambutan kata pengantar terhadap karya-karya orang lain diantaranya :

1. *Urdu Zabon Panjab men* diterbitkan dalam majalah mahazan edisi Oktober 1902 dan dimuat juga *dalam Madamin Iqbal*.
2. *Islam as Moral and Political Ideal* adalah artikel Iqbal yang disampaikan pada Himayat-I Islam (Lembaga Dakwah Islam) pada tahun 1909. Artikel itu juga diproduksi oleh PT. Al-Ma'arif Jakarta.
3. *Stray Reflections, a Note Book of Allama Iqbal* merupakan himpunan pernyataan-pernyataan Iqbal yang diedit oleh Javid Iqbal (anak Iqbal sendiri).
4. *Urdu Coure* adalah sebuah artikel yang ditulis Iqbal bersama Hakim Muhammad Suja' pada tahun 1924.

5. *Indian Review* di Madras pada tahun 1927 memuat artikel Iqbal yang berjudul Inner Syithesis of life.

Koleksi-koleksi syair Iqbal yang tidak diterbitkan sendiri, tetapi koleksi-koleksi tersebut diterbitkan oleh orang lain diantaranya :

1. *Kulliyat-I Iqbal*. Abdurrazaq Heyderabati adalah orang yang mempublikasikan karya itu tampak seizin Iqbal. Karya itu terbit pada tahun 1923.
2. *Baqiyyat-I Iqbal* diterbitkan oleh Nawa-I Waqt pada tahun 1954 di Lahore.
3. *Sette Poisie Ine dite De Muhammad Iqbal*. Karya ini diterbitkan oleh Bausani pada tahun 1953.
4. *Islahat-I Iqbal, Iqbal ke Bazi Nazmun ke Ibtida'imen* terbit pada tahun 1953 di Lahore.
5. *There Poems of Iqbal* diterbitkan oleh Indonesian Culture pada tahun 1954.

Karya karya artikel dan kumpulan surat-surat Iqbal tetapi milik orang lain diantaranya:

1. *Madamin-I Iqbal* milik Tasadduq Husein. Didalamnya merupakan lima buah artikel Iqbal.
2. *Speeches and Statement of Iqbal* kumpulan karangan milik Samlo diterbitkan pada tahun 1945.
3. Kumpulan surat Iqbal milik Syaikh Muhammad Atta. Kolektor memberikan judul koleksinya itu dengan Iqbal Name.

4. Kumpulan surat Iqbal pada Reinold Alayne Nocholson mengenai penerjemahan *Asrar-I Khudi* kedalam bahasa Inggris.
5. Tiga buah amanat Iqbal yang dibukukan oleh Razia Farhat Bano dengan judul *Ketubat-I Iqbal* terbit di Delhi pada tahun 1946.

### **C. Pemikiran Muhammad Iqbal**

Berkaitan dengan pembaharuan, Iqbal berpendapat bahwa kemunduran Islam selama lima ratus tahun terakhir disebabkan oleh kelumpuhan dalam pemikiran. Hukum dalam Islam telah sampai pada keadaan statis. Sebab lain terletak pada pengaruh zuhud yang terdapat dalam ajaran tasawuf. Dimana perhatian harus dipusatkan kepada Tuhan dan apa yang dibalik alam. Hukum dalam Islam sebenarnya tidak mati, tetapi dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Islam pada hakikatnya mengajarkan dinamisme. Konsep Islam mengenai alam adalah dinamis dan senantiasa berkembang. Kemajuan serta kemunduran dibuat silih berganti diantara bangsa-bangsa yang mendiami bumi ini.<sup>30</sup> Berkaitan dengan hal itu Muhammad Iqbal dalam pemikiran filsafatnya yakni Filsafat Metafisika (ketuhanan), Muhammad Iqbal mengatakan misi kekuatan dan kekuasaan Tuhan, selain itu Iqbal juga mengatakan pusat dan landasan organisasi kehidupan manusia adalah ego yang dimaknai sebagai seluruh cakupan pemikiran dan kesadaran tentang kehidupan.

---

<sup>30</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Sejarah)*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), h. 191-192

Kehidupan manusia dalam keegoannya adalah perjuangan terus menerus untuk menaklukkan rintangan dan halangan demi mencapai ego tertinggi. Walaupun mengatakan misi kekuatan dan kekuasaan Tuhan, Iqbal tidak menjadikannya membunuh ego kreasi yang bersemayam didalam diri.<sup>31</sup>

Iqbal meyakini bahwa Tuhan merupakan keindahan abadi, keberadaan-Nya tanpa tergantung pada sesuatu dan mendahului segala sesuatu bahkan menampakkan diri dalam semuanya itu. Iqbal menyatakan diri-Nya di langit dan di bumi, di matahari dan di bulan, di semua tempat dan keadaan. Tuhan sebagai Keindahan Abadi menarik segala sesuatu, seperti magnet menarik besi. Tuhan sekaligus menjadi penyebab gerak segala sesuatu. Oleh karena itu, Keindahan Abadi adalah sumber, esensi dan ideal segala sesuatu. Tuhan bersifat universal dan melingkupi segalanya.

Tidak hanya tentang filsafat metafisikanya, Iqbal juga termasuk filsuf yang berbicara tentang estetika (seni). Filsafat estetikanya menyangkut konsep kepribadian yang memandang kehidupan manusia yang berpusat pada ego. Dari sinilah Iqbal memandang kemauan adalah sumber utama dalam seni, sehingga seluruh isi seni, sensasi, perasaan, ide-ide harus muncul dari sumber ini. Karena itu, seni tidak hanya sekedar gagasan intelektual atau bentuk-bentuk estetika melainkan pemikiran yang lahir berdasarkan dan penuh kandungan emosi sehingga mampu

---

<sup>31</sup>Amran Suriadi : *Muhammad Iqbal, Filsafat dan Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 2, Juli-Desember 2016

menggetarkan manusia. Dalam pemikiran filsafat, gagasan seni Iqbal tersebut disebut sebagai estetika vitalisme, yakni bahwa seni dan keindahan merupakan ekspresi ego dalam kerangka prinsip-prinsip universal dari suatu dorongan hidup di balik kehidupan sehingga harus memberikan kehidupan baru atau memberikan semangat hidup bagi lingkungannya, atau bahkan mampu memberikan hal baru bagi kehidupan.

Tidak hanya itu Iqbal juga mengemukakan tentang filsafat etika (tingkah laku), Muhammad Iqbal menghimbau masyarakat Timur (umat Islam), untuk kembali kepada ajaran Islam yang agung serta menjauhi peradaban Barat (Eropa) yang merusak. Iqbal memandang kemunduran umat Islam adalah kecendrungan yang buta terhadap kebudayaan Barat yang telah membunuh karakter mereka dengan terus mengadopsi budaya-budaya Barat tanpa proses filterisasi.<sup>32</sup> Selain itu Iqbal berpendapat bahwa kemunduran umat Islam selama lima ratus tahun terakhir disebabkan oleh kelumpuhan dalam pemikiran.

#### **D. Pandangan Para Tokoh tentang Iqbal**

Mengenai keadilan sosial, Iqbal dalam memahami hal yang mendesak untuk mengatasi batas-batas tradisional, nasional, dan agama. Dalam menjelaskan gagasan-gagasannya mengenai perubahan sosial, Iqbal berangkat dari pembebasan nyata, yakni pembebasan negerinya (India) dari kekuasaan kolonial. Pemikiran Muhammad Iqbal mendapat kritikan

---

<sup>32</sup>Amran Suriadi : *Muhammad Iqbal, Filsafat dan Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 2, Juli-Desember 2016

dari beberapa tokoh yakni Khalifah Abdul Halim, W.C Smith, Saiyidain, dan Abdul Mukti Ali.

#### 1. Khalifah Abdul Halim

Khalifah Abdul Halim menganggap Iqbal sebagai pembangun Ideologi Negara India, filosof sekaligus penyair terbesar, dan pemikir terkemuka pada masa modern. Dikatakannya juga Iqbal adalah seorang muslim yang mampu memahami sesuatu serta meyakini keaslian nilai yang terwujud dalam ajaran-ajaran Islam. Selain itu menurutnya Iqbal menggambarkan pemikiran sosialnya sebagai sosialisme Islam yang didasarkan bahwa Islam dan sosialisme saling melengkapi satu sama lain.<sup>33</sup>

#### 2. W.C Smith

Persoalan seberapa jauh filsafat sosial Iqbal mendekati sosialisme telah meminta perhatian banyak sarjana, salah satunya W. C. Smith yang mengatakan jika Iqbal dijadikan diktator dari sebuah negara Islam, tentu pertama sekali menjadikannya sebuah negara sosialis. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran sosial Iqbal melahirkan tanda-tanda dualitas. Iqbal tidak maju lebih jauh dari pemikiran tentang agama dan sosialisme yang saling melengkapi satu sama lain.

Dalam keadaan yang terbaik ia menganggap agama dan sosialisme sebagai dua hal yang terpisah, yang pada suatu masyarakat yang baik harus mempunyai dua-duanya. Ia tidak pernah mampu memadukan dua

---

<sup>33</sup>Amran Suriadi : *Muhammad Iqbal, Filsafat dan Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 2, Juli-Desember 2016



hal itu, tidak pernah mampu melihat indikasi moral dan agama dari sosialisme, atau sosiologis yang tepat dewasa ini dari agama yang vital”.

### 3. Saiyidain

Menurutnya ada satu perbedaan lain antar pandangan Iqbal dan pandangan sosialis doktoriner, yaitu perbedaan dalam sumber inspirasi mereka masing-masing. Dimana orang-orang sosialis yang digerakkan oleh tekanan sejarah yang tak terelakan, atau sementara mereka yang tidak menggolongkan diri atau menggabungkan pada gerakan yang keluar dari kesadaran mereka, atau mereka merasa bahwa pada perencanaan ekonomi dunia yang rasional yang menuntut distribusi sumber-sumber dunia yang lebih adil.

Namun iqbal tetap teguh pada cita-cita spiritualnya dan sumber inspirasinya percaya pada martabat manusia, menentang segala bentuk ketidakadilan dan penindasan sebagai melawan terhadap maksud tuhan mengangkat manusia, percaya terhadap tata sosial yang lebih baik sebagai sarana pembebasan jiwa manusia dan perwujudan kemampuan yang belum tergali. Inilah yang membuat rujukannya kepada tuhan mempunyai makna, bukan pengalihan tanggung jawab dari manusia kepada tuhan”.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Djohan Effendi, *Iqbal Pemikir Sosial Islam dan Sajak-sajaknya*, (Jakarta : Pantja Simpati, 1986), h. 24

#### 4. Abdul Mukti Ali

Menurutnya Iqbal adalah tokoh yang fenomenal. Dimana Iqbal telah mengubah sebuah bangunan filsafat Islam yang dapat menjadi bekal individu-individu muslim dalam mengantisipasi peradaban Barat yang materialistik ataupun tradisi Timur yang fatalistik (sudah dikuasai oleh takdir). Jika diterapkan maka konsep filosofi Iqbal memiliki nilai sosial yang luas.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Djohan Effendi, *Iqbal Pemikir Sosial Islam dan Sajak-sajaknya*, (Jakarta : Pantja Simpati, 1986), h. 25

## **BAB IV**

### **MANUSIA DALAM FILSAFAT IQBAL**

#### **A. Sumber-sumber Pemikiran Iqbal tentang Manusia**

##### **1. Sumber Islam**

Secara jasmani dan rohani manusia adalah pusat yang mengandung diri, akan tetapi belum pribadi yang sempurna. Tetapi jika dekat dengan Tuhan berarti orang yang paling sempurna. Iqbal meletakkan semua kepercayaannya pada manusia yang dilihatnya memegang kemungkinan yang tak terbatas, kemampuan merubah dunia dan dirinya sendiri. Sebab pada hakekatnya manusia adalah pencita.<sup>36</sup> Iqbal melihat manusia sebagai saingan yang setengah mendorong ketimbang saingan yang mencemaskan bagi Tuhan dinyatakan dalam syairnya :

*Tuhan menciptakan dunia dan manusia membuatnya lebih indah,  
Apakah manusia ditakdirkan untuk menjadi saingan tuhan ?*

Syair tersebut mengatakan pemikiran yang bebas dan sadar serta mengakui bahwa anugerah kebebasan manusia harus difungsikan dimana kebebasan ini merupakan bentuk dari rasa tanggung jawab sebagai khalifah di bumi guna mewujudkan kebaikan bagi kehidupannya. Manusia harus ikut ambil dalam bagian aspirasi alam semesta disekitarnya dan memberi bentuk baik pada takdirnya sendiri maupun takdir alam semesta.

---

<sup>36</sup>Missiuce Claude Maitre, *Pengantar Kepemikiran Iqbal*, (Jakarta : Pustaka Kencana,1981), h. 18

Iqbal melukiskan manusia sifat-sifat sejati, dan disebutkan dengan nama Mard-I Khuda, Insan penaka Tuhan, karena bersinarkan kemauan dan sifat-sifat Tuhan selaras dengan bunyi hadist Rasulullah saw yaitu“ Takhallaqu bi akhlaqi’llah (Tumbuhkanlah dalam dirimu sifat-sifat Tuhan). Tuhan menjelmakan sifat-sifatnya bukanlah dialam ini dengan sempurna tetapi terletak pada masing-masing diri manusia, sehingga mendekati Tuhan berarti menumbuhkan sifat-sifat-Nya dalam diri. Jadi manusia mencari Tuhan bukanlah jalan merendahkan diri atau memintaminta tetapi dengan tenaga yang berkobar-kobar menjelma sifat Uluhiyyah (ketuhanan). Mendekati Tuhan ialah menyempurnakan diri pribadi insan, memperkuat iradah atau kemauannya.<sup>37</sup>

Mengenai proses penciptaan manusia Muhammad Iqbal mengkonsepkan mengenai penciptaan seperti yang ada dalam Al-Quran surah Al-Mu’minun ayat 12-14 yang berbunyi :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya Kami telah jadikan manusia dari air yang tersaring dari tanah. Kemudian Kami jadikan mani itu ditempat

<sup>37</sup>Moh. Iqbal, *Asrari Khudi (Rahasia-Rahasia Pribadi)*, terj. Bahrum Rangkuti, (Jakarta : Bulan Bintang,1976), h. 23

*ketetapan terpelihara.. Kemudian Kami jadikan mani itu sekepal darah, lantas darah itu Kami jadikan sekentul daging, lantas daging itu Kami jadikan tulang-tulang, lalu tulang-tulang itu Kami liputi dengan daging, kemudian Kami jadikan dia satu kejadian yang lain (sifat-Nya), maka Mahasuci Allah, sebaik-baiknya Pembikin”.*

Menurut Iqbal wujud manusia yang paling dalam, seperti yang digambarkan dalam Al-quran adanya aktifitas kreatif dimana sebuah ruh yang menjunjung tinggi, bergerak maju, bangkit dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain sesuai dengan Q.S Al-Insyiqaq ayat 16-19 yang berbunyi :<sup>38</sup>

فَلَا أُفْسِمُ بِالشَّفَقِ ﴿١٦﴾ وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ﴿١٧﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ ﴿١٨﴾ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾

Artinya : *“Maka sesungguhnya Aku (Allah) besumpah demi cahaya merah diwaktu senja. Dan demi malam apa yang diselubunginya. Dan demi bulan bila sedang purnama. Sesungguhnya kalian pasti akan melalui dari suatu tingkat ketinggian yang lain”.*

Sudah menjadi nasib manusia untuk mengambil bagian dari cita-cita yang lebih dalam dari alam sekitarnya yang membentuk nasibnya sendiri sebagaimana juga nasib alam semesta dengan menyesuaikan diri dengan daya-daya alam. Dalam hal ini Tuhan menjadi rekan kerja manusia sesuai dengan Q.S Al-Rad ayat 11 yang berbunyi :

---

<sup>38</sup>Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*, terj. Hawasi dan Musa Kazhim, (Bandung : Mizan,2016), h. 13

لَهُرْ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ تَحْفَظُونَهُرْ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ  
لَهُرْ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِرْ مِنْ وَآلٍ ﴿١١﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sehingga mereka merubah nasib mereka sendiri.*

Jika manusia tidak mengambil inisiatif, tidak mau mengembangkan kekayaan batinnya, berarti berhenti untuk memajukan kehidupan. Dengan demikian, hidup dan kemajuan ruh itu tergantung pada terbangunnya hubungan-hubungan dengan realitas dihadapannya.<sup>39</sup>

## 2. Sumber Filsafat

Pada pemikirannya mengenai manusia Iqbal lebih mengkaitkannya dengan filsafat eksistensialisme. Dimana manusia tidak terpaku dengan gagasan mengenai gambar tunggal mengenai realitas kehidupan manusia, sebab eksistensi manusia terus bergerak dan berkembang serta masih dalam proses menjadi. Iqbal memulai pemikiran eksistensialismenya dengan menunjukkan sikap ketidaksetujuan pada pemikiran-pemikiran yang mengajarkan bahwa eksistensi ada dimengerti sama dengan konsep-konsep tentang ada. Dalam hal Iqbal menggulirkan ontologi barunya yaitu bahwa ada selalu bernilai kedirian, keunikan, atau terumuskan dalam ungkapan *being is egohood*.

---

<sup>39</sup>Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*, terj. Hawasi dan Musa Kazhim, (Bandung : Mizan,2016), h. 13

*Egohood* Iqbal sangat mewakili tema-tema eksistensialisme. Iqbal mencatat bahwa individualitas yang terkandung didalam kesatuan kesadaran manusia yang merupakan pusat dari personalitas manusia tidak pernah sungguh-sungguh menjadi perhatian sejarah filsafat islam. Iqbal menganggap filsafat Iqbal selalu berspekulasi tentang realitas dan manusia, dan cenderung membuat generalisasi-generalisasi. Cara berfilsafat ini dicenderung oleh para filosof paripatetik.<sup>40</sup>

Iqbal menolak esensialisme dengan mengatakan bahwa tidak ada yang menyeluruh dalam kehidupan. Realitas kehidupan dipandang sebagai proses evolusioner dan bertujuan. Karakter dasar dari realitas adalah individualitas. Penegasan Iqbal pada individualitas manusia sama dengan prinsip dasar eksistensialisme bahwa eksistensi mendahului esensi. Iqbal sejalan dengan kaum eksistensialis yang memandang manusia sebagai individu yang sadar diri, konkret, dan kreatif karena kebebasannya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Muhammad Iqbal, *The Rekonstruksion of Religius Though in Islam* (New Dehli : Nusrat Ali Nasri for Kitab Bavan , 1981), h. 87-94 sebagaimana dikutip oleh Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius MuhammadIqbal*, ( Yogyakarta : IDEA Pres, 2008), h. 103

<sup>41</sup>Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, ( Yogyakarta : IDEA Pres, 2008), h. 104

## **B. Manusia Ideal Menurut Muhammad Iqbal (Khudi/Ego)**

Berawal dari pandangan manusia yang selalu mencari sesuatu yang diluar dirinya sehingga memungkinkan manusia untuk melakukan sebuah proses perjalanan panjang dalam menggapai sebuah impian hidup yang sempurna, karena semua manusia mempunyai keinginan membangun hidupnya yang lebih baik dari sebelumnya sehingga perlu proses kesadaran diri yang timbul dari dalam diri manusia sebagai makhluk dimuka bumi dalam mencapai kesempurnaan. Maka dari itu muncullah manusia ideal. Manusia ideal adalah gambaran dari bentuk esensial manusia yang paling fundamental, yang tiap manusia mempunyai pandangan ideal dalam mempersepsikan sosok manusia yang sempurna.

Menurut Jalaluddin Rumi manusia ideal disebutnya sebagai Insan Kamil ialah seorang yang sadar tentang keakuannya yang transendent (faaiq) dan abadi yang tak diciptakan dan bersifat ilahi. Insan Kamil langsung berhubungan dengan Tuhan, tidak ada nabi atau malaikat yang mengantara padanya. Insan Kamil menunjukkan mukjizat yang berarti bukan pembinasaan sebab dan akibat tetapi menjelmakan sebab-sebab yang tidak masuk pengalaman dan kejadian setiap hari. Selain itu Rumi juga berkata bahwa manusia pada umumnya takut mati karena manusia menganggap bagian dari dirinya adalah alam.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Moh. Iqbal, *Asrari Khudi (Rahasia-Rahasia Pribadi)*, terj. Bahrum Rangkuti, (Jakarta : Bulan Bintang,1976), h. 70-71



Selain Rumi yang berbicara tentang manusia ideal. Ibnu Arabi mengatakan manusia ideal itu adalah manusia sempurna adalah mikrokosmos (alamu 'ssahir) oleh sebab dijelmakan semua sifat-sifat dan keutamaan Tuhan, dan mazhar atau manifestasi dengan begitu tidaklah sempurna dengan tidak disertai realisasi wahdah (kesatuan) yang asasi dengan Tuhan. Menurutnya manusia sempurna itu ialah miniatur dari kenyataan (Al-Haq) dan manusia sempurna itu sempurna dalam segala hal.

Manusia ideal menurut Muhammad Iqbal adalah Khalifah Tuhan dimuka bumi.<sup>43</sup> Ia merupakan ego yang paling sempurna, dimana puncak kehidupan mental maupun fisik yang ada dalam dirinya yang terjadi ketidakselarasan kehidupan mental menjadi keharmonisan. Kemampuan diri yang bersatu dalam dirinya menjadi pengetahuan tertinggi dalam pikiran dan perbuatan serta naluri dan nalar menjadi satu.<sup>44</sup>

Titik tekan dalam manusia ideal adalah pada sisi kepribadian seorang yang mengutamakan kualitas dirinya untuk mencapai kesempurnaan dan keseimbangan dalam perjalanan hidupnya. Pribadi yang seimbang, akhirnya tidak akan berat sebelah. Karena kepribadian merupakan akhir dari sebuah susunan antara jiwa dan raga yang sifatnya antara individual dan sosial, dan kedudukan kodratnya antara makhluk Tuhan dan kepribadian mandiri.

---

<sup>43</sup>Moh. Iqbal, *Asrari Khudi (Rahasia-Rahasia Pribadi)*, terj. Bahrum Rangkuti, (Jakarta : Bulan Bintang,1976), h. 72

<sup>64</sup>Misiuce Claude Maitre, *Pengantar Pemikiran Iqbal*, (Jakarta : Pustaka Kencana,1981), h. 22

Mengenai manusia ideal, tidak terlepas dari istilah Khudi/ego. Istilah Khudi/ego secara etimologi berarti “Diri” (*self*) atau person. Kata Khudi/ego secara harfiah berarti kedirian dan individualitas. Khudi/ego merupakan satu kesatuan yang riil atau nyata, pusat dan landasan dari semua kehidupan, suatu iradah kreatif yang terarah secara rasional.<sup>45</sup>Khudi/ego merupakan realitas tertinggi sebagai suatu ego dan ego tertinggi inilah ego-ego bermula. Ego tertinggi dimana laku dan pikiran adalah kesatuan ego.

Individualitas adalah gerak menaik yang dalam jalannya memungut semua wujud hidup. Gerakan ini menanjak menaiki tangga keberadaan ketitik perkembangan manusia yang tertinggi ketika menyusul pribadi. Kepribadian mencapai perkembangan yang setinggi-tingginya pada manusia dan kepribadian mungkin menjadi bersahabat dengan Tuhan. Kepribadian manusia dari segi kejiwaan adalah keadaan resah. Dalam keadaan resah inilah terdapat kesempurnaan manusia supaya tidak terjadi keadaan santai dan oleh sebab itu segala sesuatu yang dimungkinkan untuk dalam keadaan resah agar memungkinkan untuk hidup abadi.<sup>46</sup>

*Khuda* atau Allah adalah hakikat sebagai suatu keseluruhan pada dasarnya bersifat spiritual dalam arti suatu individu dan suatu ego. Ia dianggap suatu ego karena seperti pribadi manusia, dia adalah suatu prinsip kesatuan, suatu paduan yang terikat satu sama lain yang berpangkal

---

<sup>45</sup>K.G Sayidain, *Iqbal's Educational Philosophy*, terj. M.I Soelaeman, Filsafat Pendidikan Iqbal, (Bandung : Diponegoro,1981), h.11

<sup>46</sup>Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, (Bandung : Pustaka,1373) h. 52

pada fitrah kehidupan organisme-Nya.<sup>47</sup>Tuhan itu dapat berubah dengan gerak atau sifat-sifat-Nya yang selaras dengan perubahan sifat-sifat insan jika manusia mengadakan perubahan dalam dirinya kearah kebaikan maka Allah Swt sudah tentu juga akan berubah dalam layanan dan rahmahnya kepada manusia.

Tuhan realita terakhir adalah ego mutlak, pribadi terluhur yakni Khuda berbeda dengan khudi (ego manusia). Ego mutlak tidaklah statis, dimana dialah roh yang kreatif, menciptakan, dan iradah. Ego yang mutlak itu ialah daya yang berpotensi segala, gerak aktif yang merdeka. Jika ego atau aku yang mutlak itu gerak yang melingkupi segalanya. Aku yang mutlak itu adalah seluruh realita dengan segala hakikat.

Menurut Iqbal kepribadian ialah asal alam semesta. Struktur alam semesta adalah bekasnya dan berasal dari rahasia-rahasiannya yang tampak. Pada waktu itu ia membangkitkan dirinya, timbullah alam pikiran. Pada waktu itu dia membangkitkan dirinya, timbullah alam pikiran. Dalam dirinya tersembunyi ratusan alam. Dan lain-lainnya ditentukan olehnya. Dalam alam semesta ia menaburkan benih permusuhan. Sebab ia menjadi patokan yang lain yaitu suatu realitas yang menjadi asal berbagai pribadi yang berbeda dan berkompetensi. Letak kepribadian adalah didalam kalbu.

Kehidupan alam semesta berasal dari kekuatan pribadi. Berdasarkan kekuatan itulah kehidupan dinilai. Titik air misalnya, pada waktu pribadinya menjadi kuat, ia akan menjadi intan permata. Dan

---

<sup>67</sup>Zulkarnain, *Filsafat Khudi Muhammad Iqbal dan Relevansinya Terhadap IndonesiaKotemporer*, Volume.1, Nomor.1, 2016

gunung, bila ia lalai dari pribadinya ia akan berubah menjadi dataran dan akan dikuasai oleh lautan. Kepribadian menjadi hidup dengan membentuk tujuan dan berusaha sungguh-sungguh untuk sampai padanya. Dan kebesaran pribadi itu di ukur berdasar kecilnya tujuan itu, dan sejauh mana kesulitan yang dialaminya, sejauh itu pula yang ia miliki kekuatannya. Iqbal menunjukkan bahwa alam semesta ini berasal dari diri, dan berkelanjutan kehidupan-kehidupan semua individu bergantung pada kehendak dan tindakan memperkuat diri.<sup>48</sup>

Menurut Iqbal kepribadian adalah keadaan yang kaku (tegang) dan hanyalah dapat terus menerus bersifat begitu jika dipelihara. Jika dalam keadaan “tegang” itu tidak dapat dipertahankan, akan datanglah kekendoran. Oleh karena itu kedirian atau keadaan tegang itulah nilai yang paling tinggi bagi usaha manusia dan haruslah waspada manusia supaya jangan kendor khudinya. Penguatan pribadi manusia dan pembangkitan kemampuan yang ada dalam fitrahnya. Hal-hal yang memperkuat pribadi bagi Iqbal diantaranya:

1. Isyq-o-muhabbat yakni cinta-kasih.
2. Farq yang artinya :”sikap tak peduli terhadap apa yang disediakan oleh dunia ini, sebab bercita-citakan yang lebih agung lagi.
3. Keberanian
4. Sikap tenggang menenggang (toleransi)

---

<sup>48</sup>Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, (Bandung : Pustaka,1373) h. 68

5. Kasb-I halal yang sebaik-baiknya tersalin dengan “hidup dengan usaha dan nafkah yang sah”.
6. Mengerjakan kerja kreatif dan asli.

Hal-hal yang dapat melemahkan pribadi diantaranya .<sup>49</sup>

1. Takut (*Huzn atau khauf*) yaitu takut pada hal-hal yang mengenai zaman silam dan takut hal-hal dizaman yang akan datang.
2. Meminta-minta (*su'aal*) yaitu segala usaha dan karunia yang diperoleh tidak dengan usaha sendiri.
3. Perbudakan
4. Sombong/Nasab Parasti yaitu membangga-banggakan atau menyombongkan diri.

Insan yang berkhudi atau pribadi Iqbal adalah orang yang mempunyai faqr tetapi juga orang ber'isyq yang berganti-ganti menjayakan kepribadian tiap insan. Khudi/ego mengungkapkan dirinya sebagai kesatuan dari apa yang disebut keadaan-keadaan mental. Keadaan mental itu tidak saling mengisolasi satu sama lain tetapi justru memberi arti dan terlibat satu sama lain. Keadaan-keadaan mental ini mewujudkan sebagai fase-fase dari suatu kesatuan kompleks bernama pikiran (*mind*). Ego dapat memikirkan lebih dari satu tata ruang.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup>Moh. Iqbal, *Asrari Khudi (Rahasia-Rahasia Pribadi)*, terj. Bahrum Rangkuti, (Jakarta : Bulan Bintang,1976), h. 40

<sup>50</sup>Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*, terj. M. Saeed Sheikh, (Bandung : Mizan,2016), h. 118-119

Khudi/ego mencapai kemerdekaan dengan menyingkirkan semua rintangan dijalannya. Dikatakan ego merdeka apabila sebagian lagi ditentukan dan mencapai kemerdekaan yang lebih penuh dengan mendekati pribadi yang paling merdeka yaitu Tuhan. Dengan satu ungkapan, hidup adalah satu usaha untuk mendapatkan kemerdekaan. Dan Iqbal menentukan kedudukannya dalam cara berikut :

“Tindakan terakhir bukanlah tindakan intelektual melainkan tindakan vital yang memperdalam keseluruhan wujud ego dan mempertajam keinginannya dengan keyakinan kreatif bahwa dunia bukan sesuatu untuk sekedar dilihat dan diketahui melalui konsep-konsep melainkan sesuatu untuk diciptakan dan diciptakan kembali dengan tindakan yang bersinambung. Ia adalah suatu momen rahmat yang tinggi dan juga momen ujian yang terbesar bagi ego”.<sup>51</sup>

Ciri ego adalah kesendirian yang esensial. Ciri kesendirian ego menyebabkan dia dapat disebut dengan aku. Khudi/ego bukan substansi jiwa, sebab menurut Iqbal tidak menampakan diri dalam pengalaman yang dan tidak memberi keterangan yang lengkap tentang kepribadian yang berubah-ubah. Jiwa sama dengan khudi/ego karena dua-duanya memiliki ciri individual yang unik dan identik dengan aku, karena kesatuan kesadaran yang rumit tidak lain adalah ego itu sendiri.

---

<sup>51</sup>Missiuce Claude Maitre, Pengantar Kepemikiran Iqbal, (Jakarta : Pustaka Kencana, 1981), h. 13-14

Khudi/ego itu abadi dan kekal dimana mempunyai permulaan dalam susunan ruang dan waktu, menurut pandangan Al-Quran tidak ada kemungkinan untuk kembali ke dunia. Keterbatasan ego bukanlah suatu kemalangan, dengan ego terbatas akan mendekati ego tidak terbatas untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya secara individual. Khudi/ego terdiri dari perasaan-perasaan kehidupan personal dan merupakan dari sistem pemikiran.

Setiap denyut pikiran merupakan kesatuan tak terbagi yang mengetahui yang menyimpan ingatan. Misal denyut pikiran dimasa lalu dan denyut pikiran dimasa kini demikian pula selanjutnya dengan denyut pikiran masa kini oleh penggantinya, inilah yang dinamakan ego. Fakta ego berderajat lebih tinggi muncul dari ego berderajat yang lebih rendah tidak lah mengurangi nilai dan martabat tingginya. Yang penting bukanlah asal usulnya , melainkan kapasitas, arti, dan pencapaian terakhir dari kemunculan itu.<sup>52</sup>

Iqbal melukiskan ada tiga tingkat perkembangan pribadi, yaitu ketaatan dan kepatuhan, tahap kontrol diri, dan tahap wakil Tuhan. Dalam tahap ketaatan dan kepatuhan, manusia beragama memiliki pengabdian dan kekerasan hati untuk mengikuti secara mutlak tanpa bantahan yang diterimanya sebagai keyakinannya. Pada tahap kontrol diri manusia mulai menyebut dirinya sebagai subjek yang menentukan dan mulai meninggalkan dirinya sebagai objek dideterminasi. Pada tahap wakil

---

<sup>52</sup>Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*, terj. M. Saeed Sheikh, (Bandung : Mizan,2016), h. 121-125

Tuhan, manusia menjadi wujud dari kepenuhan manusia menjadi diri sejati, diri yang benar-benar sempurna. Dengan menyerap Tuhan kedalam dirinya, tumbulah khudi/ego, kepastian bahwa sejatinya adalah dirinya yang menempuh serta bertumbuh pada individualnya atau putusan diri sendiri.<sup>53</sup>

Untuk memahami ego harus dimulai dengan analisis kesadaran. Struktur kesadaran terdiri dari :<sup>54</sup>

1. *Id (Es)* yaitu dorongan naluri yang keluar dari manusia secara spontan
2. *Super Ego*, ialah semacam hakim yang memasang norma atau tuntunan yang dengannya kelakuan manusia harus sesuai. Super ego menggambarkan sebagai aku diatas aku karena itu berfungsi sebagai pengawasan batin. Efek kerjanya menimbulkan rasa malu, takut, cemas dan yang sejenis.
3. *Ego/Ich*, atau juga aku manusia yang berhadapan dengan *id* dan *super ego*
4. *Ideal ego* adalah interelasi dari gambar-gambar seseorang yang dikagumi. Dengan pengertian lain sesuatu bagi ego sangat di cita-citakan untuk ditiru.
5. *Suara batin*, ini semacam keinsafan ego tentang adanya kewajiban.

---

<sup>53</sup>M.M Sharif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, terj. Yusuf Jamil, (Bandung : Mizan, 1993), h. 35-36

<sup>54</sup>Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), h. 94



Iqbal memang mengakui dua hal yang disebut badan dan jiwa, tetapi keduanya tidak terpisahkan, contoh dalam suatu tindakan “ saya mengambil sebuah buku dari meja”, tindakan ini tunggal, tak dapat dibagi dipisah peranan jiwa dan mana peranan badan. Tubuh itu sebagai unsur pemanen dalam keseluruhan.tubuh adalah sekumpulan tindakan dan kebiasaan jiwa tubuh bukan benda dalam ruang, melainkan sebagai peristiwa atau tindakan.

Ego itu abadi dan kekal diantaranya:

1. Ego mempunyai permulaan dalam susunan ruang waktu, dan tidak sebelumnya muncul dalam susunan ruang waktu.
2. Menurut pandangan Al-qur'an tidak ada kemungkinan kembali kedunia.

Hadis-hadis yang menjadi dasar-dasar falsafah kepribadian iqbal ialah.<sup>55</sup>

1. Man ‘arafa nafsahu fa qad arafa rabahu. Siapa yang mengenal pribadinya sendiri, insan penaka Tuhannya.
2. Taq hallaqu bi aqhlakilah tumbuhkan lah dirimu dalam sifat-sifat tuhan.

Menurut Iqbal tujuan akhir khudi/ego itu bukanlah untuk melihat sesuatu, melainkan untuk menjadi sesuatu. Iqbal menegaskan, khudi/ego selalu bergerak dalam proses menjadi yang terus-menerus. Akhir dari pencarian khudi/ego bukanlah emansipasi dari batasan-batasan

---

<sup>55</sup>Moh. Iqbal, *Asrari Khudi (Rahasia-Rahasia Pribadi)*, terj. Bahrum Rangkuti, (Jakarta : Bulan Bintang,1976), h. 68

individualitas. Tindakan terakhir bukan tindakan intelektual, tetapi tindakan vital yang memperdalam keseluruhan wujud khudi/ego, dan mempertajam kehendaknya dengan jaminan kreatif bahwa dunia itu bukanlah segala sesuatu untuk dilihat atau diketahui lewat konsep-konsep, melainkan sesuatu untuk dibentuk dan dibentuk lagi dengan perbuatan terus-menerus.<sup>56</sup>

Dalam perkembangan tertingginya, ego menjadi suatu personalitas, karena ego merupakan pusat semua aktivitas dan tindakan. Melalui aktivitas itulah manusia dapat tumbuh dan mempertahankan hidup sebagai ego yang selalu tumbuh. Dalam hal ini manusia harus mengembangkan diri karena ego memberikan kesadaran keunikan ego manusia yang selalu mengembangkan diri kearah kesempurnaan.

Ego merupakan pusat dari segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Bagi Iqbal ego manusia meningkat lebih tinggi daripada renungan semata serta menembus kefanaan. Dimana akhir dari pencarian ego adalah pembatasan-pembatasan individualitas. Tindakan yang memperdalam kehendak dengan jaminan kreatif, dimana dibentuk dengan perbuatan terus menerus.

---

<sup>56</sup>M.M Sharif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, terj. Yusuf Jamil, (Bandung : Mizan, 1993), h. 198

## **C. Karakter Dasar Manusia Otentik**

### **1. Memiliki Kesadaran Diri**

Ciri manusia otentik selain bereksistensi dalam, manusia otentik mempunyai kesadaran bahwa manusia ada yang sadar diri dan karenanya bebas. Kebebasan dicirikan dengan nalar kritisnya yang muncul dari dalam dirinya sendiri. Menjadi otentik berarti mengaktualisasikan kebebasan dengan tanggung jawab yang harus dipikir darinya. Dengan kata lain, manusia sadar diri untuk menjadi otentik bukan berarti berbuat bebas tanpa batas atau maunya dirinya sendiri tanpa pertanggungjawaban.

Seperti yang dijelaskan oleh Heidegger dan Sartre dimana realitas manusia adalah bebas, karena pada dasarnya adalah bebas. Dengan kebebasannya manusia mampu memikul berat dalam kehidupan, karena nasibnya di sepenuhnya diserahkan pada dirinya sendiri bukan orang lain. Orang yang menyerahkan nasibnya pada orang lain berarti menyandarkan pertanggungjawabkan pada orang lain dan berarti tidak bebas karena tidak otentik eksistensinya. Kebebasan manusia dalam eksistensialisme menunjukkan suatu kepedulian pada kesempurnaan eksistensi manusia.

Mengenai kehidupan sejati hanya berarti kehidupan yang sadar dimana suatu eksistensi yang sadar sekaligus bertanggung jawab atas pilihan sadar dan bebasnya.<sup>57</sup> Jadi menjadi manusia otentik adalah menjadi diri sendiri yang berani memikul segala akibat yang ditimbulkan dari putusan-putusan yang dibuat oleh manusia .

---

<sup>57</sup>Vincent Martin, O.P., *Existentialism*, h. 42 sebagaimana dikutip oleh Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, ( Yogyakarta : IDEA Pres, 2008), h. 86

## **2. Menganggap Manusia sebagai Aktor**

Yang menjadi kata kunci menjadi manusia otentik, yaitu manusia sebagai aktor dan bukan sebagai spektator. Manusia adalah wujud yang memberikan arah pada eksistensinya yang tidak pernah selesai dan selalu dalam proses menjadi. Dengan cara demikian, manusia adalah agen-agen atau aktor (*acting being*) bagi dirinya, bukan sekedar *rational being* atau *intellectual being*, diri yang bereksistensi atas dasar konsep-konsep ideal. Dalam hal ini manusia menjalani hidupnya tidak pasif hanya mengikuti kecenderungan dan kebiasaan masyarakat.

Manusia sebagai aktor, mampu memainkan peran aktif dan inisiatifnya dalam kehidupan ini. Manusia tidak larut begitu saja pada keumuman masyarakat sekitarnya, tetapi memberikan kritik dan pembedaan yang lahir dari dalam dirinya yang bebas. Cara bereksistensi seperti ini memiliki peran memberikan dinamika sosial masyarakat, manusia tidak hanya menerima tapi juga memberi.<sup>58</sup>

## **3. Manusia Sebagai Deminator**

Karena manusia adalah lebih sebagai aktor daripada sebagai spektator, maka manusia adalah wujud yang menentukan dirinya sendiri dan yang melukiskan nasibnya sendiri, dimana bukan wujud yang ditentukan dan dilukiskan dengan wujud yang lain. Karena proyeksi pengembangan diri ke depan adalah hasil penggambarannya sendiri. Maka

---

<sup>58</sup> Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius MuhammadIqbal*, ( Yogyakarta : IDEA Pres, 2008), h. 86

dari itu, diri sendiri adalah penentu masa depannya. Manusia adalah pelukis eksistensinya sendiri, penggambar masa depannya sendiri.

Menjadi manusia seperti ini berarti menjadi manusia otentik. Dengan menjadi penentu masa depannya, manusia selalu bersifat kritis dan terbuka terhadap dunia luarnya. Meskipun dunia luarnya harus diatasi manusia agar tidak mengatur, mengendalikan, dan menguasai dirinya, bukan berarti dunia luar manusia harus ditolak sepenuhnya. Menerima dunia luar manusia dimungkinkan dari dunia dalam manusia itu sendiri.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup>Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, (Yogyakarta : IDEA Pres, 2008), h. 88

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “ *Filsafat Muhammad Iqbal tentang Manusia*” penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Manusia menurut Muhammad Iqbal sebagai khalifah dimuka bumi, dimana disetiap individu diberikan khudi/ego yang merupakan landasan dari segala kehidupan dan memberikan batas dengan mengontrol diri agar tidak terjadi hal keburukan. Khudi/ego bukan menyendiri akan tetapi batasan diri untuk lebih mengenal sang pencipta. Kepribadian manusia dalam hal ini guna mencapai titik kesempurnaan dalam hidupnya. Kepribadian yang berkhudi, berarti mendekati/mengenal diri dengan Tuhan (Maha Pencipta), digambarkan dengan sifat-sifat sejati Tuhan yang dimana sudah terletak pada diri manusia masing-masing. Tuhan dapat berubah sesuai dengan manusia itu sendiri, jika manusia melakukan perubahan maka Tuhan juga akan melakukan perubahan.
2. Dengan kesempurnaannya, manusia harus memiliki kesadaran diri guna menunjukkan bahwa dirinya ada dimuka bumi. Dengan kesadaran diri manusia bebas untuk melakukan sesuatu dengan melakukan hal yang baik. Disamping itu, manusia harus memiliki kebebasan dan tanggungjawab terhadap kehidupan guna mewujudkan sifat yang baik

dimuka bumi atau masyarakat. Dengan kemampuan kreatif yang ada dalam diri manusia mampu membentuk dan menata serta menumbuhkan kembangkan potensi individunya. Selain itu, manusia menganggap dirinya memerankan peran aktif dalam kehidupan, yang mana tidak hanya menerima tetapi juga memberi atau mengatur. Ditambah lagi manusia harus menentukan nasib dirinya sendiri bukan nasib yang ditentukan oleh orang lain.

## **B. Saran**

Dari kesimpulan diatas manusia menurut Muhammad Iqbal tersebut penulis menyadari, bahwa penyusunan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran-saran sangat berguna bagi penyusunan dan penyempurnaan selanjutnya. Selain itu, dengan adanya penelitian ini. Diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baru yang bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2000. *Filsafat Manusia (Memahami Melalui Filsafat)*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Ahmad, Undang Kamaluddin. 2012. *Filsafat Manusia (Sebuah Perbandingan antara Islam dan Barat)*, Bandung : Pustaka Setia Bandung
- Azzam, Wahhab Abdul. 1985. *Filsafat dan Puisi Iqbal*, Bandung : Pustaka
- Bagir Haidar, 1990. *Metafisika Persia (Suatu Sumbangan untuk Sejarah Filsafat)*, Bandung : Mizan
- Effendi, Djohan. 1986. *Iqbal Pemikir Sosial Islam dan Sajak-sajaknya*, Jakarta : Pantja Simpati
- Danusiri. 1996. *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Fakhry, Majid. 2020. *Sejarah Filsafat Islam (Sebuah Peta Kronologis)*, Bandung : Mizan
- Ginanjari, Ary. 2010. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta : Arga Publishing
- Iqbal, Moh. 1976. *Asrar-I Khudi Rahasia-Rahasia Pribadi*, Terj. Bangrum Rangkuti, Jakarta : Bulan Bintang
- Iqbal, Muhammad. 2016. *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*, Terj. Hawasi dan Musa Kazhim, Bandung : Mizan
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*, Jakarta : Grafindo Persada.
- Kaelan, Dr. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta : Paradigma
- Latif, Abdul Juraid. 2006. *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*, Jakarta : PT Bumi Aksara
- Mahmud, Hijazi Muhammad. 1968. *Tafsir Al-Wadhih Jilid III*, Beirut : Al-Istiqlal
- Maitre, Claude Missiuce. 1981. *Pengantar Kepemikiran Iqbal*, Jakarta : Pustaka Kencana
- Mahpur Ahmad, *Eksistensi Ruh dalam Perspektif Ibnu Arabi*, (Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Lampung)



- Magnis Suseno, 1997. *13 Tokoh Etika*, Yogyakarta : Kanisius
- Nasution, Harun. 1992. *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang
- Rahman Abdul Saleh. 2004. *Psikologi Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta : Kencana
- Roswanto, Alim. 2008. *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, Yogyakarta : IDEA Press
- Sharif, M.M. 1993. *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, Bandung : Mizan
- Sofyan, Ayi. 2010. *Kapita Selekta Filsafat*, Bandung : Pustaka Setia
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta
- Suriadi, Amran. “Muhammad Iqbal, Filsafat dan Pendidikan Islam”, *Jurnal Ekonomi Bisnis Islam*, I, (Juli-Desember, 2016), h. 45-60
- Syahidin, dkk. 1995. *Moral dan Kognisi Islam (Buku Teks Agama Untuk Perguruan Tinggi Umum)*, Bandung : Alfabeta
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta : Gramedia
- Tafsir, Ahmad. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Yayah Nurmaliyah, *Hakikat Manusia Menurut Muhammad Iqbal*, Volume 21, Nomor 1, Juli 2018
- Zulkarnain. 2016. *Filsafat Khudi Muhammad Iqbal dan Relevansinya Terhadap Indonesia Kontemporer*, UIN Sumatera Utara

<https://www.republika.co.id/berita/ovukkb313/ruh-dalam-filsafat-dan-tasawuf-islam>  
diakses pada 14 Februari 2021 pukul 14:00